

**LAPORAN**  
**PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)**  
**DI UNIT PELAKSANATEKNIS DAERAH(UPTD) PUSAT**  
**PELAYANAN SOSIAL GRIYA LANJUT USIA CIPARAY**  
**KABUPATEN BANDUNG JAWA BARAT**

**Oleh:**

**Salmaa Putri Indhira**

**NRP. 22.04.170**



**PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL**  
**PROGRAM SARJANA TERAPAN**  
**POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL**  
**BANDUNG**

**2025**

**LAPORAN**  
**PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG) DI UNIT PELAKSANA**  
**TEKNIS DAERAH PUSAT PELAYANAN SOSIAL GRIYA LANJUT USIA**  
**CIPARAY**

**Oleh:**

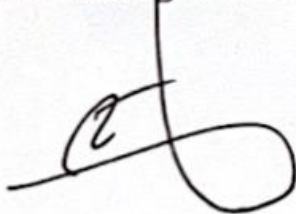
**Salmaa Putri Indhira**

**NRP. 22.04.170**

**Telah disetujui pada tanggal: Juni 2025**

**Oleh:**

**Pembimbing Utama**



**Drs. Ramli A. Rahman, M.Pd**

**Pembimbing Pendamping**



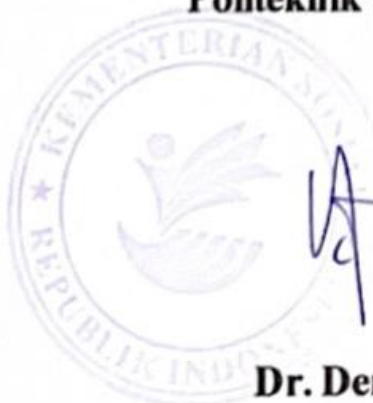
**Sri Ratna Ningrum, S.Sos, MPS. Sp**

**Mengetahui:**

**Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial**

**Program Sarjana Terapan**

**Politeknik Kesejahteraan Sosial**



**Dr. Denti Kardeti, M.Si**

## **KATA PENGANTAR**

Puji dan syukur praktikan panjatkan ke hadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, Laporan Praktikum Laboratorium (Magang) yang dilaksanakan di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Lansia Ciparay dapat diselesaikan dengan baik dan tepat pada waktunya. Laporan ini disusun sebagai bentuk pertanggungjawaban atas pelaksanaan Praktikum Laboratorium Program Studi Pekerjaan Sosial, yang telah berlangsung selama 1 bulan 10 hari, dimulai pada tanggal 22 April 2025 hingga 13 Juni 2025 di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Lansia Ciparay.

Praktikan menyadari bahwa penyusunan laporan ini tidak akan terselesaikan tanpa dukungan, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Suharma, MP.,Ph.D selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, atas dukungan dan kebijakan yang memungkinkan terlaksananya kegiatan praktikum ini.
2. Ibu Dr. Denti Kardeti, M.Si., selaku Kepala Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan, yang telah memberikan arahan serta motivasi dalam setiap tahapan pelaksanaan praktikum
3. H. Eri Susanto, S.IP., M.Eng selaku Sekretaris Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung
4. Dr. Rahmat Syarif Hidayat selaku Kepala Laboratorium Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung
5. Bapak Drs. Ramli A. Rahman, M.Pd , dan Ibu Sri Ratna Ningrum, S.Sos, MPS. Sp, selaku dosen pembimbing akademik, yang dengan penuh kesabaran dan ketekunan telah membimbing serta memberikan arahan dan masukan berharga dalam penyusunan laporan ini.
6. H. Ade Irwan S.Sos, M.Si selaku Kepala UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Lansia Ciparay

7. Bapak Gilang Hartanto, S.ST, selaku Pembimbing Utama Lapangan Di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Lansia Ciparay, yang telah membimbing secara langsung selama proses praktikum, serta memberikan wawasan praktis dan pengalaman lapangan yang sangat berarti bagi peneliti.
8. Wildan Sani Nugroho S.Tr.Sos selaku Pembimbing Lapangan Pendamping yang selama ini membimbing, mengarahkan, memberikan ilmu serta pengalamannya kepada kami
9. Seluruh staf dan pegawai UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Lansia Ciparay, atas sambutan yang hangat, kerja sama yang baik, serta segala bantuan yang diberikan selama pelaksanaan praktikum.
10. Kedua orang tuadan seluruh anggota keluarga, atas cinta, doa, serta dukungan moril dan materil yang tiada henti, yang menjadi sumber semangat bagi peneliti.
11. Rekan-rekan Kelompok 2 Praktikum Laboratorium, atas semangat, kerja sama, dan kebersamaan yang terjalin erat selama menjalani proses praktikum.
12. Seluruh pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan dalam pelaksanaan praktikum maupun penyusunan laporan ini, yang tidak dapat disebutkan satu per satu, namun jasa dan kebaikannya sangat berarti bagi peneliti.

Akhir kata, praktikan berharap agar laporan ini dapat memberikan manfaat bagi semua pembaca dan menjadi referensi yang berguna dalam pengembangan praktik pekerjaan sosial, khususnya dalam pelayanan kepada lanjut usia.

Bandung, Juni 2025

Praktikan

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iv
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	viii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	ix
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>1.1. Latar Belakang Praktikum Laboratorium (Magang)</b> .....	1
<b>1.2 Tujuan dan Manfaat Praktikum Laboratorium (Magang)</b> .....	2
1.2.1 Tujuan.....	2
1.2.2 Manfaat.....	3
<b>1.3. Sasaran</b> .....	4
<b>1.4 Sistematika Penulisan Laporan</b> .....	5
<b>BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)</b> .....	7
<b>2.1. Pekerja Sosial Generalis</b> .....	7
2.1.1 Definisi Pekerja Sosial Generalis .....	7
2.1.2 Tujuan Pekerja Sosial Generalis.....	8
2.1.3. Kompetensi Pekerja Sosial Generalis.....	9
2.1.4. Teori-teori yang Mendukung Praktik Pekerja Sosial Generalis .....	11
<b>2.2. Tahapan dalam Praktik Pekerjaan Sosial</b> .....	13
2.2.1. Engagement .....	13
2.2.2 Asesmen .....	13
<b>2.3. Keterampilan Mikro, Mezzo dan Makro dalam Praktik Pekerja Sosial Generalis</b> .....	14
2.3.1 Keterampilan Mikro.....	14
2.3.2 Keterampilan <i>Mezzo</i> .....	16
2.3.3 Keterampilan Makro .....	16
<b>2.4 Regulasi yang Mendukung Praktikum Laboratorium (Magang)</b> .....	17
<b>BAB III KONTEKS PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)</b> .....	20
<b>3.1. Gambaran Umum Lembaga Lokasi Praktikum</b> .....	20

3.1.1 Sejarah UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Lansia Ciparay .....	20
3.1.2 Visi dan Misi .....	21
3.1.3 Struktur Lembaga .....	22
3.1.4. Tugas dan Fungsi .....	23
3.1.5 Sarana dan Prasarana .....	24
<b>3.2. Layanan Lembaga .....</b>	<b>25</b>
<b>3.3 Profil Penerima Manfaat Lembaga lokasi praktikum .....</b>	<b>27</b>
<b>BAB IV PELAKSANAAN PRAKTIKUM/MAGANG .....</b>	<b>29</b>
<b>4.1. Pengenalan dan Membangun Kerja Sama dengan Tim di Lembaga lokasi praktikum .....</b>	<b>29</b>
<b>4.2. Implementasi Keterampilan dalam Tahap Engagement .....</b>	<b>35</b>
4.2.1. Implementasi Keterampilan Mikro pada Individu, Keluarga, Peranan Praktikan (Shadowing, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya .....	35
4.2.2 Implementasi Keterampilan Mezzo pada Kelompok, Peranan Praktikan (Shadowing, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya .....	38
4.2.3. Implementasi Keterampilan Makro pada Komunitas (Organisasi, Masyarakat atau Kebijakan), Peranan Praktikan (Shadowing, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya .....	41
<b>4.3. Implementasi Keterampilan dalam Tahap Asesmen .....</b>	<b>43</b>
4.3.1. Implementasi Keterampilan Mikro pada Individu, Keluarga, Peranan Praktikan (Shadowing, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya .....	43
4.3.2. Implementasi Keterampilan <i>Mezzo</i> pada Kelompok, Peranan Praktikan ( <i>Shadowing</i> , Tandem, Mandiri) dan Hasilnya .....	53
4.3.3. Implementasi Keterampilan Makro pada Komunitas (Organisasi, Masyarakat atau Kebijakan), Peranan Praktikan ( <i>Shadowing</i> , Tandem, Mandiri) dan Hasilnya .....	56
<b>4.4. Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya yang Dilaksanakan oleh Lembaga Lokasi Praktikum .....</b>	<b>60</b>
<b>BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG) ...</b>	<b>71</b>
<b>5.1. Gambaran Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Keterampilan .....</b>	<b>71</b>
<b>Mikro, <i>Mezzo</i> dan Makro .....</b>	<b>71</b>
<b>5.2. Tantangan Praktikum Laboratorium (Magang) .....</b>	<b>73</b>
<b>5.3. Refleksi Praktikan .....</b>	<b>74</b>
5.3.1 Dilema Etik Yang Dihadapi .....	74

5.3.2 Pengalaman Praktikum Untuk Pengembangan Diri .....	75
5.3.3 Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial .....	77
<b>BAB VI SIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>78</b>
<b>6.1. Simpulan.....</b>	<b>78</b>
<b>6.2. Rekomendasi .....</b>	<b>79</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>80</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>82</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Tahap Penerimaan dan Pengenalan Praktikan .....	29
Gambar 4. 2 Tahap Orientasi.....	30
Gambar 4. 3 Supervisi Pertama.....	31
Gambar 4. 4 Supervisi Kedua.....	31
Gambar 4. 5 Supervisi Ketiga .....	32
Gambar 4. 6 Supervisi Lembaga .....	33
Gambar 4. 7 Supervisi Keempat.....	34
Gambar 4. 8 Pelepasan Praktikan .....	34
Gambar 4. 9 Shadowing engagement pada aras mikro .....	36
Gambar 4. 10 Tandem engagement pada aras mikro .....	37
Gambar 4. 11 Mandiri engagement pada aras mikro .....	38
Gambar 4. 12 Shadowing engagement pada aras mezzo .....	39
Gambar 4. 13 Tandem engagement pada aras mezzo .....	40
Gambar 4. 14 Mandiri engagement pada aras mezzo .....	40
Gambar 4. 15 Mandiri engagement pada aras makro .....	42
Gambar 4. 16 Shadowing asesmen pada aras mikro.....	43
Gambar 4. 17 Tandem asesmen pada aras mikro.....	44
Gambar 4. 18 Mandiri asesmen aras pada mikro.....	45
Gambar 4. 19 Tools asesmen ecomap .....	50
Gambar 4. 20 Tools asesmen life road map.....	51
Gambar 4. 21 Tools asesmen genogram.....	52
Gambar 4. 22 Shadowing asesmen pada aras mezzo.....	53
Gambar 4. 23 Tandem asesmen pada aras mezzo .....	54
Gambar 4. 24 Mandiri asesmen pada aras mezzo.....	55
Gambar 4. 25 Tandem asesmen pada aras makro.....	57
Gambar 4. 26 Mandiri asesmen pada aras makro .....	58
Gambar 4. 27 Mandiri asesmen pada aras makro menggunakan tools MPA.....	59
Gambar 4. 28 Petualangan lansia .....	61
Gambar 4. 29 Carita lansia ka sakola .....	62
Gambar 4. 30 Senam lansia bahagia.....	63
Gambar 4. 31 Rabu bersih.....	64
Gambar 4. 32 Kunjungan pusat ke satpel Garut .....	65
Gambar 4. 33 Orientasi PPPK .....	65
Gambar 4. 34 Puncak hari lanjut usia nasional.....	66
Gambar 4. 35 Apel pagi senin .....	67
Gambar 4. 36 Senam sendi.....	68
Gambar 4. 37 Tes Kesehatan Rutin .....	69
Gambar 4. 38 Pembagian Obat.....	69
Gambar 4. 39 Pelayanan Terminasi Meninggal Dunia .....	70

## DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Struktur jabatan .....	22
Tabel 3. 2 Struktur organisasi .....	23
Tabel 4. 1 Identitas keluarga klien .....	47
Tabel 4. 2 Identifikasi potensi/kelebihan klien pada aras mezzo .....	56
Tabel 4. 3 Hasil tools Methodology Participatory Assessment (MPA) .....	60

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Hadir Praktikan .....	82
Lampiran 2 Informed Consent.....	91
Lampiran 3 Social Functioning Aseessment .....	92
Lampiran 4 Matriks Kegiatan Praktikum laboratorium (magang).....	102
Lampiran 5 Jadwal Piket Praktikan.....	103
Lampiran 6 Surat Penempatan Praktikum Laboratorium (Magang).....	104
Lampiran 7 Surat Penajajakan Praktikan.....	105

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Praktikum Laboratorium (Magang)**

Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung sebagai perguruan tinggi kedinasan di bawah Kementerian Sosial Republik Indonesia, Poltekesos Bandung menyelenggarakan pendidikan vokasi jenjang Sarjana Terapan (D-IV) dengan tiga jurusan utama, yaitu Pekerjaan Sosial, Rehabilitasi Sosial, serta Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial. Seluruh jurusan dirancang untuk membekali mahasiswa dengan fondasi akademik yang kuat dan keterampilan praktis yang siap diaplikasikan di lapangan. Komposisi kurikulumnya yang menitikberatkan pada 60% praktik dan 40% teori mencerminkan pendidikan vokasional yang kontekstual dan berorientasi pada pengalaman langsung. Mahasiswa tidak hanya belajar di ruang kelas, tetapi juga diterjunkan ke dalam situasi sosial yang *riil* sebagai bentuk implementasi dari pendekatan *experiential learning*.

Salah satu bentuk nyata dari pendekatan ini adalah Praktikum Laboratorium, yang dilaksanakan pada semester enam dengan beban 6 SKS. Praktikum ini menjadi landasan awal mahasiswa untuk mengembangkan kompetensi kerja sosial melalui pengalaman langsung di lapangan. Proses pelaksanaan praktikum ini disusun secara bertahap melalui tiga pendekatan, yaitu *shadowing*, yaitu tahap pengamatan terhadap interaksi dan praktik profesional, *tandem*, yaitu keterlibatan bersama praktisi dan mandiri, yaitu pelaksanaan secara langsung. Selain dari sisi pendekatan, mahasiswa juga melatih keterampilan pada tiga aras yaitu, mikro (individu dan keluarga), mezzo (kelompok), dan makro (Komunitas, Masyarakat dan Kebijakan). Pendekatan bertingkat ini dirancang agar mahasiswa dapat memahami dinamika sosial dalam berbagai level, serta mengembangkan respons yang tepat dan sesuai dengan prinsip pekerja sosial.

Pelaksanaan Praktikum Laboratorium tahun 2025 dilaksanakan di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Lansia Ciparay (PPSGL). UPTD ini merupakan unit pelaksana teknis di bawah Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat, yang berlokasi di Kecamatan Ciparay, Kabupaten Bandung. UPTD PPSGL menjadi tempat layanan sosial berbasis institusi bagi lansia terlantar yang tidak memiliki dukungan keluarga, tempat tinggal, atau akses pada pelayanan dasar. UPTD ini memiliki karakteristik unik karena menggabungkan pendekatan semi-panti dan non-panti, menyediakan hunian tetap sekaligus layanan rawat harian. Pelayanan yang diberikan meliputi pemenuhan kebutuhan dasar (makan, pakaian, tempat tinggal), layanan kesehatan, bimbingan sosial, konseling, kegiatan keagamaan, serta program rekreasional yang bertujuan mengembangkan potensi diri lansia.

Penempatan mahasiswa pada lembaga ini bukan hanya karena kebutuhan teknis, tetapi juga karena relevansi antara profil lembaga dan kompetensi kerja sosial yang sedang dikembangkan. Kondisi lansia yang kompleks, dengan latar belakang sosial, ekonomi, dan kesehatan yang beragam, memberikan pengalaman yang kaya dan bermakna bagi mahasiswa. Melalui interaksi langsung dengan klien lansia, mahasiswa dapat memahami bahwa pelayanan sosial bukanlah proses satu arah, melainkan sebuah relasi kemanusiaan yang membutuhkan empati, kesabaran, keterampilan, serta pemahaman mendalam terhadap konteks sosial budaya klien.

Fakta menunjukkan bahwa persoalan lansia di Indonesia masih sangat serius. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, jumlah penduduk lansia di Indonesia mencapai 30,9 juta jiwa, dan lebih dari 620.000 di antaranya tergolong lansia terlantar. Kategori ini merujuk pada mereka yang tidak memiliki keluarga, pengasuh, atau akses terhadap fasilitas dasar untuk hidup layak. Jumlah ini diprediksi akan terus meningkat seiring dengan laju pertambahan usia harapan hidup, berkurangnya ikatan keluarga inti, dan melemahnya sistem solidaritas sosial di masyarakat. Situasi ini memerlukan intervensi sosial yang terstruktur, holistik, dan profesional.

Dalam konteks tersebut, Praktikum Laboratorium menjadi momen penting untuk menjembatani teori dan praktik. Materi yang selama ini dipelajari di ruang kuliah seperti dinamika kelompok, pendekatan sistem dan ekologi, serta prinsip-prinsip etik profesi dapat diterapkan dan diuji secara langsung dalam menghadapi permasalahan lansia yang kompleks. Praktikum bukan hanya soal menerapkan teori, tetapi juga soal membentuk cara pandang baru, belajar dari pengalaman nyata, serta memahami bahwa setiap pelaksanaan harus didasari pada kebutuhan klien dan nilai-nilai martabat manusia.

Di sisi lain, UPTD PPSGL Ciparay bukan hanya sebagai lembaga penyedia layanan, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran strategis bagi calon pekerja sosial. Dikelola oleh tim profesional yang terdiri dari pekerja sosial, perawat, dan staf teknis lainnya, lembaga ini menjalankan tugasnya berdasarkan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia serta berbagai regulasi pendukung dari pemerintah daerah. Dengan pendekatan pelayanan yang humanis dan berbasis empati, UPTD ini menjadi simbol dari sistem perlindungan sosial lansia yang berpihak, berkelanjutan, dan bermartabat. Keberadaan mahasiswa dalam lembaga ini bukan hanya sebagai pembelajar, tetapi juga bagian dari kontribusi nyata dalam upaya memperkuat sistem pelayanan sosial di Indonesia.

## **1.2 Tujuan dan Manfaat Praktikum Laboratorium (Magang)**

### **1.2.1 Tujuan**

Tujuan Praktikum Laboratorium (Magang) terbagi ke dalam tujuan umum dan tujuan khusus.

#### **1) Tujuan umum**

Tujuan umum praktikum laboratorium adalah mahasiswa mampu menguasai dan menerapkan kompetensi pekerjaan sosial generalis pada aras mikro, mezzo dan makron pada tahapan pertolongan pekerjaan sosial engagement dan asesmen .

## 2) Tujuan khusus

Tujuan khusus Praktikum laboratorium adalah mahasiswa mampu:

- (1) Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
- (2) Mengidentifikasi dan memahami tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
- (3) Menunjukkan pemahaman tentang konteks praktikum baik di lembaga maupun di komunitas
- (4) Mengidentifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro, *mezzo* dan makro serta regulasi yang relevan.
- (5) Mengenali masalah sosial di lingkup institusi dan komunitas
- (6) mempraktikkan dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro, *mezzo* dan makro, khususnya pada tahap pendekatan awal/engagement dan asesmen.

### 1.2.2 Manfaat

Manfaat praktikum laboratorium (magang) bagi mahasiswa adalah memperoleh pembelajaran dalam :

- (1) Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
- (2) Melakukan identifikasi dan memahami tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
- (3) Memahami konteks praktikum baik di lembaga maupun di komunitas
- (4) Melakukan identifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro, *mezzo* dan makro serta regulasi yang relevan.
- (5) Mengenali masalah sosial di lingkup institusi dan komunitas

- (6) Mempraktikan dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo dan makro, khususnya pada tahap pendekatan awal/engagement dan asesmen.

Manfaat praktikum bagi lokasi praktikum adalah mendapatkan dukungan dalam pelayanan untuk seluruh penerima manfaat; mendokumentasikan praktik baik yang dilakukan oleh lokasi praktikum. Bagi Politeknik Kesejahteraan Sosial, Praktikum Laboratorium (Magang) merupakan wahana untuk menerapkan dan menguji efektivitas berbagai kompetensi yang telah diajarkan di kelas kepada mahasiswa; memberikan kesempatan kepada mahasiswa dan dosen untuk terlibat dalam berbagai program pelayanan kesejahteraan sosial serta menyediakan kesempatan untuk melakukan supervisi pekerjaan sosial bagi dosen pembimbing dari kampus.

### **1.3. Sasaran**

UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Lansia Ciparay merupakan lembaga yang memberikan pelayanan sosial bagi lanjut usia yang berada dalam kondisi terlantar dan tidak memiliki dukungan keluarga. Untuk mencapai tujuan pelayanan yang menyeluruh, sasaran intervensi dalam lembaga ini dapat dianalisis berdasarkan tiga aras pendekatan dalam pekerjaan sosial, yaitu mikro, mezzo, dan makro.

Sasaran mikro merujuk pada individu lanjut usia yang tinggal di dalam lembaga dan menerima layanan secara langsung. Lansia pada aras ini umumnya mengalami keterlantaran, tidak memiliki keluarga, serta tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar secara mandiri. Mereka berusia di atas 60 tahun dan memiliki tingkat ketergantungan sedang hingga tinggi dalam melakukan aktivitas sehari-hari seperti mandi, makan, berpakaian, dan mobilisasi ringan.

Pada aras *mezzo*, sasaran layanan adalah kelompok lansia yang berada dalam kegiatan tertentu di lingkungan lembaga. Kelompok ini dapat terdiri dari lansia yang tinggal di satu wisma, mengikuti kegiatan yang sama seperti pelatihan

keterampilan, bimbingan kesenian, bimbingan keterampilan, maupun kelompok keterampilan dan kegiatan spiritual.

Sasaran makro mencakup masyarakat eksternal yang berada di luar lingkungan internal UPTD, masyarakat miliki peran dan potensi dalam mendukung keberlangsungan layanan serta memperkuat sistem perlindungan sosial bagi lansia.

#### **1.4 Sistematika Penulisan Laporan**

Sistematika penulisan Laporan Praktikum Laboratorium (Magang) Prodi Pekerjaan Sosial sebagai berikut:

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Memuat latar belakang kegiatan praktikum, tujuan umum dan tujuan khusus, manfaat pelaksanaan praktikum, serta sasaran Praktikum Laboratorium (Magang) yang dilaksanakan di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Lansia Ciparay.

#### **BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)**

Memuat penjelasan mengenai pendekatan pekerjaan sosial generalis yang mencakup definisi, tujuan, kompetensi, serta teori- teori yang digunakan. Bab ini juga menguraikan tahapan engagement dan asesmen, keterampilan mikro dan makro dalam praktik pekerjaan sosial, serta regulasi atau dasar hukum yang mendukung pelaksanaan praktikum laboratorium (magang).

#### **BAB III KONTEKS PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)**

Memuat profil lengkap lembaga lokasi praktikum, termasuk gambaran umum lembaga, visi dan misi, struktur organisasi, program/kegiatan layanan, serta karakteristik penerima manfaat di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Lansia Ciparay

#### **BAB IV PELAKSANAAN PRAKTIKUM MAGANG**

Memuat uraian mengenai proses pengenalan dan pembentukan kerja sama antara mahasiswa praktikan dengan tim lembaga, implementasi keterampilan dalam tahap engagement dan asesmen (pada level mikro, *mezzo*, dan makro), serta bentuk keterlibatan mahasiswa dalam berbagai kegiatan lembaga selama masa praktikum.

#### **BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM LABORATORUM (MAGANG)**

Memuat refleksi dan analisis pengalaman belajar mahasiswa selama praktikum di lembaga, dikaji menggunakan kerangka referensi pekerjaan sosial. Termasuk di dalamnya analisis asesmen terhadap klien, peran pekerja sosial, penerapan teori, peraturan perundang-undangan, kebijakan pemerintah, hingga kebijakan lembaga. Bab ini juga mencakup implementasi dan pengembangan pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai pekerjaan sosial, serta tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan praktikum.

#### **BAB VI SIMPULAN DAN SARAN**

Memuat simpulan dari seluruh proses praktikum serta rekomendasi/saran yang ditujukan untuk lembaga lokasi praktikum, institusi pendidikan, maupun untuk pengembangan praktikum ke depan.

## **BAB II**

### **LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)**

#### **2.1. Pekerja Sosial Generalis**

##### 2.1.1 Definisi Pekerja Sosial Generalis

Pekerja sosial generalis merupakan praktisi yang memiliki kapasitas untuk bekerja dalam berbagai sistem sosial, mulai dari individu hingga organisasi, dengan pendekatan yang berlandaskan pada prinsip *person in environment*. Dalam hal ini, mereka tidak hanya terlibat dalam pelayanan langsung, tetapi juga berperan dalam mendorong perubahan struktural melalui advokasi, kebijakan sosial, dan pemberdayaan komunitas. Untuk dapat melakukan hal tersebut, dibutuhkan pemahaman lintas konteks serta keterampilan yang beragam agar intervensi yang dilakukan dapat disesuaikan dengan kebutuhan spesifik dari setiap sistem yang ditangani (Zastrow, 2017).

Sejalan dengan pandangan sebelumnya, pekerja sosial generalis dituntut memiliki kemampuan untuk memadukan berbagai teknik intervensi dan metode praktik secara fleksibel. Kemampuan ini mencakup keterampilan dalam melakukan asesmen, memberikan konseling, mengembangkan komunitas, serta melakukan advokasi kebijakan. Peran mereka bersifat dinamis karena harus merespons persoalan sosial dalam berbagai tingkat baik pada aras mikro seperti individu dan keluarga, mezzo seperti kelompok dan komunitas, maupun makro seperti organisasi dan kebijakan publik. Untuk itu, dibutuhkan kerangka berpikir yang kritis serta penerapan prinsip etika dalam seluruh proses intervensinya (Lina Favourita dkk., 2016).

Sementara itu, menurut Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2017 Pasal 1 Ayat 3, “Pekerja Sosial Generalis adalah Pekerja Sosial yang memiliki latar belakang pendidikan Diploma IV/Strata 1 pekerjaan sosial/kesejahteraan sosial serta memiliki kualifikasi dalam melakukan intervensi untuk membantu dalam memecahkan masalah sosial yang bersifat umum, memberdayakan dan mendorong perubahan, serta menganalisis kebijakan.”

Definisi ini menegaskan bahwa pekerja sosial generalis tidak hanya menyelesaikan masalah sosial yang kasuistik, tetapi juga memiliki peran penting dalam mendorong transformasi sosial yang lebih luas melalui pelibatan aktif di ranah kebijakan dan pembangunan kesejahteraan sosial masyarakat.

### 2.1.2 Tujuan Pekerja Sosial Generalis

Tujuan utama Pekerja Sosial Generalis (Pekerja Sosial) adalah membantu individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat dalam mengatasi masalah sosial serta meningkatkan kesejahteraan mereka secara menyeluruh. Pekerja sosial generalis menjalankan peran ini melalui beragam metode seperti intervensi langsung, pemberdayaan, pembangunan kapasitas, serta advokasi berbasis hak asasi manusia dan keadilan sosial. Praktik pekerjaan sosial pada dasarnya disusun secara sistematis untuk membantu klien mengidentifikasi serta mengatasi berbagai hambatan sosial yang mengganggu keberfungsian sosialnya. Seperti dijelaskan oleh Zastrow (2017), proses ini dilakukan melalui pendekatan profesional yang terstruktur dan berorientasi pada kebutuhan klien. Sementara itu, Skidmore dalam Lina Favourita, dkk. (2016) menekankan bahwa tujuan utama dari praktik ini adalah untuk memperkuat dan meningkatkan kapasitas keberfungsian sosial klien, sehingga mereka memiliki kemampuan untuk menolong dirinya sendiri secara mandiri. Hal ini sejalan dengan Permensos No. 12 Tahun 2017 yang menyatakan bahwa pekerja sosial generalis juga memiliki tugas untuk mendorong perubahan sosial serta menganalisis kebijakan dalam upaya pemberdayaan masyarakat secara luas.

Kompetensi Pekerja Sosial Generalis merupakan seperangkat kemampuan yang wajib dimiliki oleh setiap praktisi pekerjaan sosial dalam rangka menjalankan peran dan tanggung jawab profesionalnya. Berdasarkan Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2017 Pasal 6, kompetensi Pekerja Sosial secara umum meliputi tiga aspek utama, yaitu: pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan sikap (*value*). Pengetahuan pekerja sosial dibangun atas dasar konsep-konsep ilmu perilaku dan ilmu sosial yang diperkuat melalui riset serta praktik kerja sosial di lapangan. Pengetahuan ini mencakup pemahaman tentang sistem sosial, kebijakan publik, dinamika relasi manusia, serta teknik-teknik intervensi profesional. Pekerja Sosial Generalis dituntut untuk menunjukkan

perilaku yang etis dan profesional dalam seluruh praktiknya, termasuk menghargai nilai-nilai kemanusiaan dan kode etik pekerjaan sosial sebagai acuan moral.

Keterampilan Pekerja Sosial Generalis mencakup keterampilan umum dan khusus. Keterampilan umum meliputi komunikasi efektif, pemecahan masalah, manajemen kasus, serta kerja sama lintas profesi. Keterampilan khusus mencakup kemampuan konseling, fasilitasi kelompok, advokasi kebijakan, serta intervensi berbasis bukti (*evidence based practice*). Selain itu, pekerja sosial harus mampu melibatkan keragaman dan perbedaan dalam praktik baik budaya, agama, ras, gender, dan latar belakang sosial dengan cara yang inklusif dan adil. Praktisi juga berperan dalam memajukan hak asasi manusia serta memperjuangkan keadilan sosial, ekonomi, dan lingkungan. Hal ini dilakukan dengan terlibat aktif dalam riset berbasis praktik dan praktik berbasis riset, yang memungkinkan intervensi yang lebih akurat dan tepat sasaran.

Sikap profesional yang harus dimiliki oleh Pekerja Sosial Generalis mencerminkan komitmen terhadap kesejahteraan sosial dan perubahan sosial yang positif. Pekerja sosial tidak hanya bertindak sebagai agen perubahan, tetapi juga sebagai evaluator dan pelaksana kebijakan yang berorientasi pada kepentingan publik. Mereka diharapkan mampu terlibat dengan individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan komunitas secara menyeluruh. Proses ini mencakup kemampuan untuk menilai kebutuhan dan kekuatan sistem klien, melaksanakan intervensi profesional, serta melakukan evaluasi terhadap hasil praktik. Keseluruhan kompetensi ini memungkinkan Pekerja Sosial Generalis untuk memberikan layanan yang bermutu, responsif terhadap kebutuhan sosial yang dinamis, dan sesuai dengan prinsip-prinsip keadilan sosial serta keberagaman masyarakat.

### 2.1.3. Kompetensi Pekerja Sosial Generalis

Kompetensi Pekerja Sosial Generalis merupakan seperangkat kemampuan yang wajib dimiliki oleh setiap praktisi pekerjaan sosial dalam rangka menjalankan peran dan tanggung jawab profesionalnya. Berdasarkan Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2017 Pasal 6, kompetensi Pekerja Sosial secara umum meliputi tiga aspek utama, yaitu: pengetahuan (*knowledge*),

keterampilan (skill), dan sikap (value). Pengetahuan pekerja sosial dibangun atas dasar konsep-konsep ilmu perilaku dan ilmu sosial yang diperkuat melalui riset serta praktik kerja sosial di lapangan. Pengetahuan ini mencakup pemahaman tentang sistem sosial, kebijakan publik, dinamika relasi manusia, serta teknik-teknik intervensi profesional. Pekerja Sosial Generalis dituntut untuk menunjukkan perilaku yang etis dan profesional dalam seluruh praktiknya, termasuk menghargai nilai-nilai kemanusiaan dan kode etik pekerjaan sosial sebagai acuan moral.

Keterampilan Pekerja Sosial Generalis mencakup keterampilan umum dan khusus. Keterampilan umum meliputi komunikasi efektif, pemecahan masalah, manajemen kasus, serta kerja sama lintas profesi. Keterampilan khusus mencakup kemampuan konseling, fasilitasi kelompok, advokasi kebijakan, serta intervensi berbasis bukti (*evidence based practice*). Selain itu, pekerja sosial harus mampu melibatkan keragaman dan perbedaan dalam praktik baik budaya, agama, ras, gender, dan latar belakang sosial dengan cara yang inklusif dan adil. Praktisi juga berperan dalam memajukan hak asasi manusia serta memperjuangkan keadilan sosial, ekonomi, dan lingkungan. Hal ini dilakukan dengan terlibat aktif dalam riset berbasis praktik dan praktik berbasis riset, yang memungkinkan intervensi yang lebih akurat dan tepat sasaran.

Sikap profesional yang harus dimiliki oleh Pekerja Sosial Generalis mencerminkan komitmen terhadap kesejahteraan sosial dan perubahan sosial yang positif. Pekerja sosial tidak hanya bertindak sebagai agen perubahan, tetapi juga sebagai evaluator dan pelaksana kebijakan yang berorientasi pada kepentingan publik. Mereka diharapkan mampu terlibat dengan individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan komunitas secara menyeluruh. Proses ini mencakup kemampuan untuk menilai kebutuhan dan kekuatan sistem klien, melaksanakan intervensi profesional, serta melakukan evaluasi terhadap hasil praktik. Keseluruhan kompetensi ini memungkinkan Pekerja Sosial Generalis untuk memberikan layanan yang bermutu, responsif terhadap kebutuhan sosial yang dinamis, dan sesuai dengan prinsip-prinsip keadilan sosial serta keberagaman masyarakat.

## 2.1.4. Teori - Teori yang Mendukung Praktik Pekerja Sosial Generalis

### 2.1.4.1 Teori – Teori Lanjut Usia

#### 1) Pengertian Lanjut Usia

Lanjut usia (lansia) merupakan individu yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia (dalam Sari et al., 2020). Masa lansia merupakan tahap kehidupan yang khas dan sangat berbeda dibandingkan fase-fase sebelumnya, ditandai dengan penurunan aktivitas, munculnya perasaan depresi, keputusasaan, kehilangan harga diri, serta peningkatan risiko kematian (Hayati et al., 2020). Lansia dipandang sebagai kelompok rentan karena memiliki karakteristik biologis dan sosial yang membuat mereka lebih berisiko terhadap gangguan kesehatan. Proses penuaan dapat memicu berbagai perubahan anatomi, munculnya penyakit degeneratif, serta dampak psikososial yang signifikan terhadap fungsi organ tubuh (Erwanto & Asmarani, 2019).

#### 2) Prevalensi Lanjut Usia

Fenomena penuaan populasi atau aging population telah menjadi isu global, ditandai dengan meningkatnya proporsi penduduk berusia lanjut dalam struktur demografi. Suatu negara dikategorikan memasuki era penuaan penduduk ketika jumlah penduduk berusia 60 tahun ke atas melebihi 7% dari total populasi. Menurut World Health Organization (WHO) dalam Kanender et al. (2015), pada tahun 2000 jumlah penduduk lansia di dunia mencapai sekitar 11% atau setara dengan 605 juta jiwa. Diperkirakan, sebanyak 33 negara akan memiliki jumlah lansia lebih dari 10 juta jiwa, di mana mayoritas—sebanyak 22 negara—berasal dari kelompok negara berkembang.

Di Indonesia sendiri, data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) pada Maret 2020 menunjukkan bahwa persentase lansia mencapai 9,92% dari total populasi, atau sekitar 26,82 juta jiwa (Sari et al., 2020). Dilihat dari tempat tinggalnya, lebih dari separuh lansia tinggal di wilayah perkotaan (52,95%), sedangkan sisanya berada di pedesaan (47,05%). Lansia perempuan juga tercatat lebih banyak dibandingkan laki-laki, yaitu sebesar 52,29%. Berdasarkan sebaran wilayah, Daerah Istimewa Yogyakarta tercatat memiliki proporsi penduduk lansia tertinggi, yaitu sebesar 14,71%, disusul oleh Provinsi Jawa Tengah dengan

13,81%.

### 3) Batasan Umur Lanjut Usia

Batas usia seseorang dikategorikan sebagai lanjut usia (lansia) umumnya merujuk pada individu yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas. Di Indonesia, hal ini secara resmi diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, yang menyatakan bahwa lansia adalah seseorang yang telah berusia 60 tahun atau lebih. Ketetapan ini juga sejalan dengan panduan dari Organisasi Kesehatan Dunia (World Health Organization/WHO), yang menetapkan usia 60 tahun sebagai batas awal lansia, terutama untuk negara-negara berkembang. Sementara itu, di negara-negara maju seperti Jepang, Amerika Serikat, dan negara Eropa Barat, batas usia lansia umumnya ditetapkan mulai dari 65 tahun karena tingginya angka harapan hidup dan kualitas layanan kesehatannya.

Dalam literatur gerontologi, klasifikasi lansia dibagi lebih rinci untuk memahami variasi kebutuhan dan kondisi pada tahap usia tua. Kategori tersebut meliputi pra-lansia (45–59 tahun), lansia awal (60–74 tahun), lansia madya (75–89 tahun), dan lansia tua ( $\geq 90$  tahun). Klasifikasi ini tidak hanya membantu dalam penyusunan kebijakan, tetapi juga relevan dalam pelayanan sosial, medis, dan psikologis yang disesuaikan dengan kondisi masing-masing kelompok usia. Di Indonesia sendiri, Badan Pusat Statistik (BPS) turut menggunakan batas usia 60 tahun ke atas sebagai acuan dalam pengumpulan dan analisis data lansia dalam berbagai survei nasional, seperti Susenas. Dengan demikian, secara normatif maupun praktis, usia 60 tahun telah menjadi acuan utama dalam mendefinisikan kategori lanjut usia di berbagai sektor kebijakan dan pelayanan sosial.

#### 2.1.4.2 Teori – Teori Pekerja Sosial yang Relevan

Dalam praktik pekerjaan sosial generalis, terdapat sejumlah teori yang menjadi landasan penting dalam memahami dinamika permasalahan sosial serta strategi intervensinya. Kirst-Ashman dan Hull (2018), DuBois dan Miley (2019), serta Zastrow (2020) menegaskan bahwa pendekatan ini didukung oleh berbagai teori utama, seperti teori sistem, pendekatan ekologi, teori kekuatan (*strengths perspective*), teori perubahan sosial, dan teori interaksionisme simbolik.

##### 1) Teori Sistem (*Systems Theory*)

Teori sistem memandang individu sebagai bagian integral dari jaringan sistem yang saling terhubung, seperti keluarga, komunitas, sekolah, dan berbagai institusi sosial lainnya. Dalam kerangka ini, permasalahan sosial tidak dianalisis secara terpisah, melainkan dipahami sebagai konsekuensi dari dinamika kompleks antar sistem yang saling memengaruhi. Pendekatan ini membantu pekerja sosial generalis menyadari bahwa gangguan atau ketidakseimbangan dalam satu aspek kehidupan klien dapat berdampak luas pada aspek lainnya. Oleh sebab itu, intervensi tidak hanya difokuskan pada individu sebagai unit utama, melainkan juga menyoroti sistem-sistem yang berinteraksi dengan individu tersebut. DuBois dan Miley (2019) menegaskan bahwa “pendekatan sistemik menyediakan kerangka kerja bagi pekerja sosial untuk memahami hubungan timbal balik antara individu dan lingkungannya serta bagaimana sistem-sistem tersebut saling berpengaruh.”

##### 2) Pendekatan Ekologi (*Ecological Perspective*)

Pendekatan ekologi menekankan adanya hubungan timbal balik yang dinamis antara individu dengan lingkungan sosialnya, yang mencakup tiga tingkat sistem, yaitu tingkat mikro (seperti keluarga dan relasi interpersonal), *mezzo* (komunitas dan organisasi lokal), serta makro (kebijakan publik dan sistem sosial yang lebih luas). Pendekatan ini memperluas cara pandang pekerja sosial dalam memahami kondisi dan permasalahan klien, dengan menyoroti pentingnya faktor eksternal yang memengaruhi kesejahteraan individu. Melalui perspektif ini, pekerja sosial tidak hanya diarahkan untuk menganalisis aspek internal klien, seperti perilaku atau kondisi psikologis, tetapi juga didorong untuk memahami sejauh mana lingkungan sosial berperan dalam mendukung atau menghambat keberfungsian sosial.

Kirst-Ashman dan Hull (2018) mengemukakan bahwa perspektif ekologi membantu pekerja sosial memahami secara lebih menyeluruh bagaimana berbagai faktor dalam lingkungan sosial dapat memengaruhi kondisi dan kesejahteraan individu. Pendekatan ini menekankan pentingnya melihat hubungan timbal balik antara individu dan lingkungannya sebagai bagian dari proses intervensi sosial.

### 3) Teori Kekuatan (*Strengths Perspective*)

Teori kekuatan berfokus pada potensi, kapabilitas, dan sumber daya yang dimiliki oleh klien, daripada hanya menyoroti masalah atau keterbatasan yang dihadapinya. Pendekatan ini memandang klien sebagai subjek aktif dalam proses perubahan dan meyakini bahwa setiap individu maupun komunitas memiliki kemampuan untuk tumbuh dan berkembang. Dalam praktik pekerjaan sosial generalis, penerapan pendekatan ini sangat penting untuk membina hubungan profesional yang menghargai martabat klien serta mendorong kemandirian mereka. Zastrow (2020) menyatakan bahwa perspektif kekuatan menekankan pentingnya peran aktif klien sebagai agen perubahan dalam proses sosial maupun personal. Pendekatan ini menjadi dasar dalam praktik intervensi yang berorientasi pada pemberdayaan, karena mengakui potensi dan kapasitas yang dimiliki klien untuk mengatasi permasalahannya sendiri.

### 4) Teori Perubahan Sosial (*Social Change Theory*)

Teori perubahan sosial mendukung peran pekerja sosial sebagai agen perubahan dalam masyarakat. Teori ini berfokus pada bagaimana pekerja sosial dapat memengaruhi sistem sosial, kebijakan, dan struktur yang menciptakan ketidakadilan atau ketimpangan. Dalam konteks pekerjaan sosial makro, teori ini menjadi dasar dalam upaya advokasi, pengorganisasian komunitas, serta reformasi kebijakan publik. Hepworth et al. (2017) menekankan bahwa pekerja sosial yang efektif bukan hanya mereka yang mampu merespons kebutuhan individu klien, tetapi juga yang aktif mendorong perubahan sistemik guna menciptakan struktur sosial yang lebih adil dan inklusif. Pendekatan ini mencerminkan peran ganda pekerja sosial sebagai fasilitator perubahan personal sekaligus agen transformasi sosial.

### 5) Teori Interaksionisme Simbolik (*Symbolic Interactionism*)

Teori interaksionisme simbolik menekankan bahwa individu membentuk makna atas pengalaman hidupnya melalui proses interaksi sosial. Dalam konteks praktik pekerjaan sosial, pemahaman ini menjadi esensial karena setiap orang menafsirkan situasi yang mereka hadapi secara subjektif. Dengan mengenali makna dan simbol yang dimiliki oleh klien, pekerja sosial dapat membangun komunikasi yang lebih empatik, relevan, dan selaras dengan realitas kehidupan klien. Pendekatan ini sangat mendukung terciptanya hubungan profesional yang kuat serta menghormati sudut pandang unik dari setiap individu yang dilayani.

## 2.2. Tahapan dalam Praktik Pekerjaan Sosial

### 2.2.1. Engagement

*Engagement* menurut (Birkenmaier & Berg-weger, 2017) merupakan proses membangun hubungan antara pekerja sosial dengan klien maupun sistem klien yang terlibat. Engagement dikatakan berhasil apabila melibatkan pembentukan tingkat kepercayaan dan perasaan bahwa pekerjaan yang akan dilakukan akan bermanfaat bagi klien dan secara profesional bermanfaat dan memuaskan bagi pekerja sosial. Melibatkan klien tidak hanya memerlukan keterampilan komunikasi dan hubungan yang efektif dengan individu tetapi juga pembentukan hubungan kolaboratif yang signifikan dengan lingkungan klien dan dengan sistem layanan yang relevan.

Menurut Naomi I Brill dalam (Sukoco, 2021) menjelaskan bahwa *Engagement* adalah tahap dimana klien meminta bantuan kepada badan sosial atau badan sosial secara aktif mencari orang yang membutuhkan pertolongan. Kemudian badan sosial mendelegasikan tugas pertolongan kepada pekerja sosial. Klien dan pekerja sosial pertama kali bertemu. Pada tahap ini pekerja sosial perlu membangun relasi pertolongan agar klien mempunyai kepercayaan (*trust*) akan diri dan kompetensi pekerja sosial. Sambil membangun relasi pertolongan, pekerja sosial melakukan wawancara untuk menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan klien, masalah, dan lingkungan sosialnya. Di tahap ini mulai terjadi keterlibatan pekerja sosial dalam diri, situasi, dan masalah klien. Pekerja sosial menciptakan komunikasi dan merumuskan hipotesa-hipotesa pendahuluan mengenal permasalahan klien.

### 2.2.2 Asesmen

Asesmen merupakan tahap dimana pekerja sosial mengenali parameter situasi praktik dan cara di mana hal tersebut mempengaruhi klien. Tujuan klien adalah inti dari proses asesmen dan perencanaan intervensi. Melalui 16 eksplorasi bersama terhadap permasalahan klien, klien dan pekerja sosial memutuskan cara terbaik

untuk mencapai tujuan klien. asesmen berfokus pada analisis tujuan utama bekerja; aspek lingkungan klien yang dapat menawarkan dukungan untuk suatu solusi; pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai klien yang dapat diterapkan pada situasi tersebut; dan cara-cara di mana klien dapat mencapai tujuannya hal ini merupakan pendapat dari (Birkenmaier & Berg-weger, 2017).

Asesmen merupakan tahapan pengungkapan dan pemahaman masalah yang dilakukan dengan cara pekerja sosial mengumpulkan data tentang diri klien, lingkungan sosial, termasuk orang atau sistem sosial yang terkait dengan klien dan masalah yang dialami/diderita klien. Pekerja sosial menaksir situasi, data, fakta-fakta dasar, perasaan-perasaan orang dan keadaan-keadaannya untuk dipahami dan dihayati menurut Naomi I Brill dalam (Sukoco, 2021).

(Sukoco, 2021) juga menjelaskan tujuan maupun kegiatan yang dilakukan dalam asesmen diantaranya: Asesmen mempunyai 2 (dua) tujuan, yaitu:

- 1) Membantu mendefinisikan masalah.
- 2) Membantu sumber-sumber yang berhubungan dengan kesemuanya itu.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pekerja sosial pada tahap asesmen adalah:

- 1) Pengumpulan data.
- 2) Pengecekan data.
- 3) Analisa data.
- 4) Penarikan kesimpulan.

### **2.3. Keterampilan Mikro, Mezzo dan Makro dalam Praktik Pekerja Sosial Generalis**

#### **2.3.1 Keterampilan Mikro**

Charles Zastrow (2015) dalam *“Introduction to Social Work and Social Welfare: Empowering People”* menjelaskan bahwa *Case Work*:

*“Aimed at helping individuals on a one-to-one basis to resolve personal and social problems, casework may be geared to helping clients adjust to their environment or to changing certain social and economic pressures that are*

*adversely affecting them. Social casework services are provided by nearly every social welfare agency that offers direct services to people.*

*Social casework encompasses a wide variety of activities, such as counseling runaway youths, helping unemployed people secure training or employment, counseling someone who is suicidal, placing a homeless child in an adoptive or foster home, providing protective services to abused children and their families, finding nursing homes for stroke victims who no longer require hospitalization, counseling individuals with sexual dysfunctions, helping alcoholics to acknowledge that they have a drinking problem, counseling those with a terminal illness, serving as a probation or parole officer, providing services to single parents, and working in medical and mental hospitals as a member of a rehabilitation team.”*

Pekerjaan sosial kasus adalah bentuk bantuan individual yang bertujuan membantu seseorang mengatasi masalah pribadi dan sosial. Bantuan ini bisa berupa pendampingan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan atau mendorong perubahan kondisi yang merugikan. Layanan ini umumnya disediakan oleh lembaga sosial dan mencakup berbagai kegiatan, seperti konseling, bantuan untuk pengangguran, perlindungan anak, pendampingan bagi orang dengan gangguan mental, kecanduan, atau penyakit serius, serta peran dalam tim rehabilitasi di berbagai institusi.

Keterampilan aras mikro, sebagai berikut:

- 1) Komunikasi tingkat dasar: attending, mendengarkan aktif, empati tingkat dasar, memberikan umpan balik; Komunikasi tingkat menengah: Empati dan probing; Komunikasi tingkat mahir: membantu klien menyampaikan “ceritanya”, membantu klien untuk “menantang” diri sendiri, empati tingkat mahir, *self disclosure*/membuka diri pekerja sosial;
- 2) Pendekatan Awal, menunjukkan kemampuan relasi yang konstruktif dengan pihak Sentra Terpadu/Sentra dan UPTD serta penerima manfaat individu, keluarga, kelompok dan berbagai pihak lainnya dalam lingkup praktikum.

Kegiatan yang dilakukan yaitu pengenalan, menjelaskan maksud dan tujuan, orientasi lingkungan lembaga, melakukan pertemuan dengan pekerja sosial/pembimbing lapangan dan profesional lainnya.

- 3) Asesmen, menyusun instrumen asesmen (pedoman wawancara, pedoman observasi, studi dokumentasi), penggunaan *tools* (genogram, *ecomap*, *life roadmap*, diagram venn, *mind mapping*, *body mapping*, instrumen *psychological testing*); melaksanakan konferensi kasus, konferensi keluarga.

### 2.3.2 Keterampilan *Mezzo*

Pekerjaan sosial tingkat *mezzo* melibatkan pengembangan dan implementasi rencana untuk komunitas seperti lingkungan sekitar, gereja, dan sekolah. Pekerja sosial di tingkat *mezzo* berinteraksi langsung dengan orang-orang dan instansi yang mempunyai passion atau minat yang sama. Perbedaan besar antara pekerjaan sosial tingkat mikro dan *mezzo* adalah bahwa alih-alih melakukan konseling dan dukungan individu, pekerja sosial *mezzo* memberikan bantuan kepada sekelompok orang. Contoh pekerjaan dan minat yang dapat dilibatkan oleh pekerja sosial *mezzo* adalah pendirian dapur umum gratis di gereja lokal untuk membantu menyediakan sumber makanan bagi kelompok rentan, klinik kesehatan untuk menyediakan layanan bagi mereka yang tidak memiliki asuransi, atau program penganggaran/keuangan komunitas untuk keluarga berpendapatan rendah.

Ada banyak peran pekerjaan sosial *mezzo*; namun pekerja sosial umumnya melakukan praktik mikro dan *mezzo* secara bersamaan (Kirst-Ashman & Hull, 2015). Keterampilan membangun komunikasi dan relasi dengan kelompok (Kontak awal, membangun kontrak); keterampilan menggunakan *tools*: asesmen kebutuhan kelompok, asesmen menentukan tipe kelompok, asesmen perubahan perilaku anggota kelompok, asesmen proses kelompok, asesmen kekompakan kelompok, *asesment leadership function analysisist*, *asesment team climate questionare*, *asesment people skill inventory*

### 2.3.3 Keterampilan Makro

Menurut Dubois (2014) Intervensi tingkat makro menangani masalah sosial dalam sistem komunitas, kelembagaan, dan masyarakat. Pada tingkat ini, praktisi

generalis bekerja untuk mencapai perubahan sosial melalui pengorganisasian lingkungan, perencanaan masyarakat, pengembangan wilayah, pendidikan publik, pengembangan kebijakan, dan aksi sosial. Kesaksian seorang pekerja di sidang legislatif mencerminkan strategi tingkat makro untuk mendukung kebijakan kesejahteraan keluarga nasional yang komprehensif. Contoh dari intervensi tingkat makro. Perumusan kebijakan sosial dan pengembangan masyarakat mengarah pada perubahan sistem makro.

Keterampilan aras makro diantaranya, *Transect walk; Community involvement; Community night meeting; Social mapping; Neighbourhood survey study; Sustainable Livelihood Assets; Logical Framework Analysis; Methodology for Participatory Assesment; Management Stakeholder; Participatory Rural Appraisa; Membangun konsensus; Mengembangkan jaringan; Focused Group Discussion. Brainstorming; Pemanfaatan media massa /massmedia appeal.*

#### **2.4 Regulasi yang Mendukung Praktikum Laboratorium (Magang)**

Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung sebagai institusi pendidikan tinggi di bawah naungan Kementerian Sosial Republik Indonesia, memiliki tanggung jawab untuk merespons dinamika dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial. Dalam rangka menyesuaikan dengan kebutuhan lembaga-lembaga penyedia layanan sosial, khususnya Sentra Terpadu/Sentra milik Kementerian Sosial dan Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) terpilih, Poltekesos berupaya mengembangkan model pendidikan praktikum laboratorium yang relevan. Praktikum ini dirancang untuk memberikan pengalaman pembelajaran kepada mahasiswa dalam konteks pelayanan kepada individu, keluarga, kelompok, maupun masyarakat yang mengalami disfungsi sosial.

Pelaksanaan praktikum laboratorium ini belum menempatkan mahasiswa sebagai penanggung jawab langsung atas penanganan kasus, melainkan difokuskan pada pencapaian kompetensi sebagai analis masalah sosial, analis sumber daya sosial, serta analis pemberdayaan masyarakat. Mahasiswa diharapkan mampu mengidentifikasi, mengkaji, dan menganalisis masalah sosial, mengevaluasi

potensi sumber daya, serta merancang upaya pemberdayaan sosial secara komprehensif. Selain itu, mahasiswa dituntut untuk memahami struktur, fungsi, dan tugas Sentra Terpadu/UPTD, termasuk program-program layanan yang dijalankan serta karakteristik pemerlu pelayanan. Praktikan juga diharapkan dapat mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan pada level mikro, *mezzo*, dan makro baik dalam lingkungan internal Sentra/UPTD maupun pada komunitas di wilayah kerjanya.

Beberapa regulasi yang mendukung praktikum laboratorium adalah sebagai berikut:

- 1) Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial yang merupakan dasar hukum bagi Kementerian Sosial dalam melaksanakan tugas dan fungsi di bidang Kesejahteraan Sosial.
- 2) Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2019 tentang pekerjaan Sosial
- 3) Peraturan Menteri Sosial Nomor 16 Tahun 2020 tentang Asistensi Rehabilitasi Sosial
- 4) Peraturan Menteri Sosial Nomor 3 Tahun 2022 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit.

Pelaksana Teknis di Lingkungan Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial. Atas dasar Permensos ini, Poltekesos berupaya mengembangkan proses pendidikan praktikum laboratorium sejalan dengan kebutuhan organisasi pelayanan manusia khususnya yang dilaksanakan oleh Sentra terpadu/Sentra Kementerian Sosial, dalam memberikan pelayanan secara multilayanan kepada individu, keluarga, kelompok dan/atau masyarakat yang mengalami disfungsi sosial. Adapun Kategori Penerima Manfaat dalam Program Multilayanan adalah:

- 1) Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak
- 2) Undang-Undang RI Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika
- 3) Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2013 tentang Program Asistensi Sosial Lanjut Usia Telantar
- 4) Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas

- 5) Peraturan Direktur Jenderal Rehabilitasi Sosial Nomor 3 Tahun 2021 Tentang Pedoman Operasional Asistensi Rehabilitasi Sosial Tuna Sosial dan Korban Perdagangan Orang
- 6) Peraturan Direktur Jenderal Rehabilitasi Sosial Nomor 1 Tahun 2021
- 7) Peraturan Direktur Jenderal Rehabilitasi Sosial Nomor 2 Tahun 2021 Tentang Pedoman Operasional Asistensi Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas
- 8) Peraturan Direktur Jenderal Rehabilitasi Sosial Nomor 4 Tahun 2021 Tentang Pedoman Operasional Asistensi Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan Napza

Peraturan/Perundang-undangan tersebut sejalan dengan tujuan pelaksanaan Praktikum di Sentra Terpadu/Sentra, dimana Praktikan dapat menerapkan kompetensi pekerjaan sosial aras mikro, *mezzo* dan makro pada tahapan pertolongan engagement dan asesmen kepada seluruh penerima manfaat.

## **BAB III**

### **KONTEKS PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)**

#### **3.1. Gambaran Umum Lembaga Lokasi Praktikum**

##### **3.1.1 Sejarah UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Lansia Ciparay**

UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Lanjut Usia Ciparay merupakan lembaga milik Pemerintah Provinsi Jawa Barat yang bergerak dalam bidang pelayanan kesejahteraan sosial bagi lanjut usia yang terlantar atau berasal dari keluarga miskin, khususnya di wilayah Bandung dan sekitarnya. Lembaga ini berada di bawah naungan Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat dan menjalankan fungsi operasional sebagai pelaksana teknis pelayanan sosial bagi lansia. Keberadaannya menjadi salah satu pilar penting dalam menjamin terpenuhinya hak-hak dasar para lanjut usia, melalui pendekatan yang terstruktur dan berkesinambungan.

Secara historis, lembaga ini telah mengalami perjalanan panjang yang mencerminkan proses adaptasi terhadap perkembangan kebutuhan sosial masyarakat dan kebijakan pemerintah. Didirikan pada 1 November 1979 dengan nama Sasana Tresna Werdha Pakutandang melalui Surat Keputusan Kepala Kantor Wilayah Departemen Sosial Provinsi Jawa Barat Nomor 41/HUK/Kep/X/79, lembaga ini mulai memberikan pelayanan kepada lansia terlantar sejak 19 Mei 1980. Pada 1 November 1982, namanya berubah menjadi Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Pakutandang sesuai SK No. 32/HUK/Kep/V/1982. Kemudian, berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 5 Tahun 2002, nama lembaga kembali berubah menjadi Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha Ciparay. Perjalanan perubahan ini berlanjut dengan penambahan fungsi pemeliharaan Taman Makam Pahlawan berdasarkan Pergub No. 113 Tahun 2009, lalu pada 29 Desember 2017 menjadi Panti Sosial Rehabilitasi Lanjut Usia sesuai Pergub No. 69 Tahun 2017, hingga akhirnya diubah menjadi UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Lansia Jabar berdasarkan Pergub No. 176 Tahun 2021 tertanggal 6 Desember 2021.

Secara geografis, UPTD ini berlokasi di Jl. Raya Pacet No.186, Pakutandang, Kecamatan Ciparay, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40381. Dalam pelaksanaan

tugas dan fungsinya, UPTD PPSGL Ciparay menjalin kerja sama lintas sektor dengan berbagai pihak seperti pemerintah daerah, Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi, lembaga swadaya masyarakat, serta masyarakat individu. Dukungan dan kolaborasi ini menjadi bagian penting dalam memperluas cakupan pelayanan serta memperkuat dampak sosial bagi para lansia penerima manfaat. UPTD ini diperkuat oleh delapan tenaga fungsional, terdiri atas enam orang pekerja sosial dan dua orang penyuluh sosial yang berperan aktif dalam pendampingan dan penyuluhan kepada lansia. Selain itu, lembaga ini juga memiliki empat satuan pelayanan (satpel) yang berada di Garut, Karawang, Sukabumi dan Taman Makam Pahlawan sebagai bentuk perluasan jangkauan layanan sosial lansia.

Seluruh aktivitas kelembagaan UPTD Griya Lansia Ciparay berlandaskan pada visi dan misi yang telah ditetapkan sebagai arah kebijakan dan pedoman dalam setiap kegiatan pelayanan. Visi dan misi ini menjadi dasar dalam mengembangkan pendekatan pelayanan sosial yang humanis, adaptif, dan profesional, serta memastikan bahwa setiap lansia yang menjadi penerima manfaat mendapatkan pelayanan yang layak, bermartabat, dan berkelanjutan.

### 3.1.2 Visi dan Misi

Visi dari UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Lansia Ciparay adalah:

UPTD Griya Lansia Ciparay memiliki visi untuk menjadi lembaga penyelenggara kesejahteraan sosial lansia yang prima di Jawa Barat.

Misi dari UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Lansia Ciparay adalah:

- 1) Meningkatkan pemenuhan kebutuhan dasar ppks melalui pelayanan melalui kesejahteraan sosial
- 2) Meningkatkan peran, serta psks dan dunia usaha dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial
- 3) Melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai keperintisan, kepahlawanan, kejuangan serta kesetiakawanan sosial.
- 4) Mengoptimalkan pemanfaatan psks melalui penguatan jaringan kerja

Untuk mendukung pencapaian visi dan misi tersebut, UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Lansia Ciparay menetapkan tugas pokok dan fungsi yang menjadi acuan dalam pelaksanaan program pelayanan kesejahteraan sosial lanjut usia secara optimal, terarah, dan berkelanjutan.

### 3.1.3 Struktur Lembaga

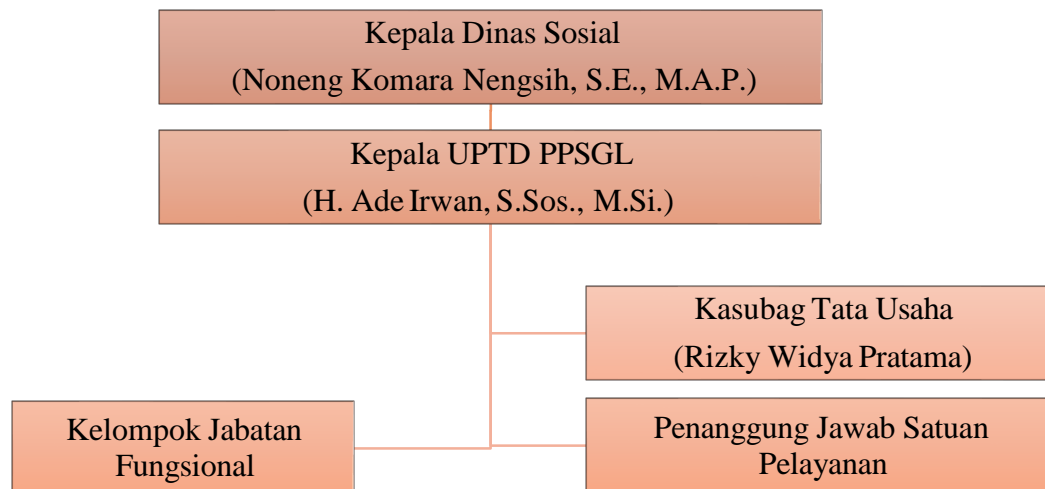
Struktur organisasi UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Lansia Ciparay disusun untuk mendukung pelaksanaan pelayanan kesejahteraan sosial bagi lanjut usia secara optimal.

<b>Jabatan Struktural</b>		
<b>No.</b>	<b>Jabatan</b>	<b>Jumlah</b>
1.	Kepala UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Lansia	1 Orang
2.	Kasubag Tata Usaha	1 Orang
<b>Jabatan Fungsional</b>		
<b>No.</b>	<b>Jabatan</b>	<b>Jumlah</b>
1.	Pekerja Sosial	4 Orang
2.	Kepala Penanggung Jawab Satuan Pelayanan	4 Orang
<b>Tenaga Pendukung dan Pelaksana Lainnya</b>		
<b>No.</b>	<b>Jabatan</b>	<b>Jumlah</b>
1.	ASN	19 Orang
2.	Non-ASN	40 Orang
3.	Pramu Werdha	12 Orang

*Tabel 3. 1 Struktur Jabatan*

UPTD ini dipimpin oleh seorang Kepala UPTD yang bertanggung jawab atas koordinasi seluruh kegiatan dan operasional lembaga. Dalam menjalankan tugasnya, Kepala UPTD dibantu oleh tenaga fungsional yang terdiri dari 4 orang Pekerja Sosial yang memiliki peran utama dalam melakukan asesmen, pendampingan, serta perencanaan intervensi sosial terhadap para lansia penerima manfaat.

Selain itu, terdapat dukungan dari tenaga ASN 19 dan Non-ASN sebanyak 40 orang yang membantu berbagai kegiatan administratif dan teknis lapangan. Di sisi lain, peran Pramu Werdha menjadi sangat penting, dengan jumlah sebanyak 12 orang yang bertugas memberikan pelayanan langsung kepada lansia, mulai dari perawatan harian, bantuan mobilitas, hingga memastikan kenyamanan tinggal di lingkungan panti. Untuk mendukung koordinasi dan pelaksanaan pelayanan di daerah, UPTD ini juga memiliki 4 orang Kepala Penanggung Jawab di Satuan Pelayanan yang bertugas mengelola dan mengawasi jalannya kegiatan di masing-masing wilayah pelayanan, sehingga pelayanan sosial lansia dapat dijangkau secara lebih luas dan merata.



*Tabel 3. 2 Struktur organisasi*

Seluruh elemen ini membentuk sistem kerja yang saling terintegrasi, di mana fungsi manajerial, teknis, dan pelaksana lapangan saling melengkapi untuk mewujudkan pelayanan sosial yang efektif, Profesional dan berkelanjutan.

#### 3.1.4. Tugas dan Fungsi

Tugas pokok dari UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Lansia Ciparay adalah:

Menyelenggarakan kegiatan teknis operasional atau penunjang tertentu di bidang rehabilitasi lanjut usia dan pemeliharaan makam pahlawan

Fungsi dari UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Lansia Ciparay adalah:

- 1) Penyelenggaraan pengkajian bahan kebijakan teknis pengelolaan rehabilitasi lanjut usia dan Pemeliharaan Makam Pahlawan
- 2) Penyelenggaraan pengelolaan rehabilitasi lanjut usia terlantar dan pemeliharaan makam pahlawan meliputi penerimaan dan penyaluran serta pelayanan sosial
- 3) Penyelenggaraan evaluasi dan pelaporan Unit Pelaksana Teknis Daerah Panti Sosial Rehabilitasi Lanjut Usia dan Pemeliharaan Makam Pahlawan
- 4) Penyelenggaraan fungsi lain sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya

#### 3.1.5 Sarana dan Prasarana

UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Lanjut Usia Ciparay berdiri diatas tanah seluas 19.070m<sup>2</sup> yang digunakan untuk bangunan dan sarana umum. UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Lanjut Usia memiliki fasilitas sarana dan prasarana yang cukup lengkap dalam menunjang kelancaran program layanan sosial yang sesuai dengan standar. Fasilitas di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Lanjut Usia terdiri dari:

- 1) Gedung penerimaan dan pelayanan
- 2) Gedung pekerja sosial
- 3) Kantor administrasi
- 4) Aula depan
- 5) Aula belakang
- 6) Ruang data
- 7) 16 Wisma
- 8) 2 Ruang rawat khusus
- 9) Lapangan
- 10) Gazebo
- 11) Dapur

- 12) Ruang makan
- 13) Sarana ibadah/ masjid
- 14) Klinik kesehatan

### **3.2. Layanan Lembaga**

UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Lanjut Usia menyediakan berbagai layanan komprehensif yang dirancang untuk meningkatkan kesejahteraan dan keberfungsian sosial lanjut usia secara holistik. Layanan-layanan ini tidak hanya berfokus pada kebutuhan dasar, tetapi juga mencakup aspek psikososial, spiritual, serta pengembangan diri yang penting dalam mendukung kualitas hidup lansia di masa tua. Adapun layanan yang disediakan meliputi:

#### **1) Layanan Pemenuhan Kebutuhan Dasar**

Layanan ini mencakup penyediaan tempat tinggal yang aman dan layak, makanan bergizi yang disesuaikan dengan kondisi kesehatan lansia, pakaian yang layak pakai, serta layanan kesehatan dasar. Seluruh kebutuhan pokok lansia terpenuhi dalam sistem pelayanan yang terintegrasi, dengan pengawasan berkala dari tenaga medis dan petugas layanan sosial, sehingga menjamin keberlangsungan hidup yang layak bagi para penerima manfaat.

#### **2) Layanan Bimbingan Sosial dan Psikososial**

Layanan ini diberikan untuk membantu lansia dalam menghadapi berbagai persoalan psikologis dan sosial yang kerap dialami, seperti perasaan kesepian, trauma masa lalu, atau kehilangan makna hidup. Dukungan ini disalurkan melalui sesi konseling individual, terapi kelompok, maupun pendekatan psikososial lainnya yang dilaksanakan oleh pekerja sosial profesional, yang secara aktif menciptakan lingkungan yang suportif dan penuh empati.

#### **3) Kegiatan Keagamaan dan Spiritual**

Guna memenuhi kebutuhan spiritual dan memperkuat ketenangan batin para lansia, diselenggarakan kegiatan keagamaan secara rutin. Ini meliputi pengajian, bimbingan rohani, serta ibadah berjamaah sesuai keyakinan masing-masing. Pendekatan ini membantu lansia menemukan makna hidup yang lebih mendalam dan memperkuat nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

#### 4) Kegiatan Pengembangan Diri dan Rekreasi

Kegiatan ini ditujukan untuk menjaga semangat hidup dan partisipasi aktif para lansia. Berbagai aktivitas seperti keterampilan tangan (handicraft), pelatihan vokal, sesi karaoke, permainan alat musik tradisional seperti degung dan calung, serta hiburan lainnya dilaksanakan dalam suasana menyenangkan dan inklusif. Kegiatan ini dirancang agar lansia tetap merasa produktif, dihargai, dan memiliki ruang berekspresi.

#### 5) Layanan Fungsional Pekerja Sosial

Pekerja sosial memiliki peran sentral dalam mendampingi lansia melalui berbagai fungsi, seperti menjadi broker (penghubung layanan), case manager (pengelola kasus individual), counselor (pemberi bimbingan), dan supporter/therapist (pemberi dukungan psikologis). Selain itu, pekerja sosial juga memberikan bantuan praktis seperti pengurusan transportasi saat rujukan medis dan fasilitasi hunian bagi lansia yang tidak memiliki tempat tinggal tetap.

UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Lanjut Usia tidak hanya memberikan pelayanan selama klien berada dalam institusi, tetapi juga memastikan adanya penanganan yang tepat dan manusiawi pada tahap akhir pelayanan yang disebut terminasi. Terminasi merupakan bagian penting dalam proses pekerjaan sosial yang bertujuan untuk menutup intervensi secara terencana, dengan tetap memperhatikan keberlanjutan kesejahteraan klien. Layanan terminasi yang diberikan oleh UPTD dirancang secara sistematis untuk memastikan bahwa setiap klien mendapatkan penanganan sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya, baik secara sosial, emosional, maupun administratif. Adapun bentuk layanan terminasi yang disediakan meliputi:

##### 1) Referral atau Rujukan ke Instansi Lain

Pengalihantangan klien lansia ke instansi lain merupakan salah satu bentuk terminasi yang dilakukan oleh UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Lanjut Usia sebagai upaya untuk memastikan bahwa setiap lansia mendapatkan penanganan yang lebih tepat dan sesuai dengan kebutuhan spesifiknya. Hal ini dilakukan ketika kebutuhan dan permasalahan lansia yang begitu kompleks tidak dapat sepenuhnya diakomodasi oleh layanan yang tersedia di Griya Lansia. Dalam kondisi tersebut,

klien akan direferensikan atau dirujuk kepada instansi lain yang memiliki sumber daya, keahlian, serta program layanan yang lebih sesuai dengan kondisi medis, psikososial, atau kebutuhan khusus lansia tersebut. Proses referral ini dilakukan secara terencana, dengan memperhatikan kepentingan terbaik klien agar tetap mendapatkan dukungan dan pelayanan yang optimal di tempat baru.

## 2) Reunifikasi Keluarga

Proses penyatuan kembali klien lansia di Griya Lansia kepada keluarganya, atau yang disebut dengan reunifikasi keluarga, dilakukan setelah melalui asesmen menyeluruh yang memastikan kondisi keluarga dan lingkungan tempat tinggal klien sudah layak dan mendukung. Reunifikasi ini tidak dilakukan secara tiba-tiba, melainkan didahului oleh berbagai bentuk pengkondisian terintegrasi, baik kepada pihak keluarga maupun lingkungan sekitar, agar klien dapat kembali dengan aman dan mendapatkan dukungan yang dibutuhkan di luar lembaga.

## 3) Terminasi Meninggal Dunia

Pengakhiran proses pelayanan atau intervensi kepada klien lansia juga dapat terjadi karena klien meninggal dunia selama berada dalam penanganan di Griya Lansia Jawa Barat. Dalam situasi ini, proses terminasi dilakukan secara administratif dan emosional, disertai dengan dokumentasi yang lengkap serta koordinasi dengan pihak keluarga atau penanggung jawab untuk memastikan penanganan jenazah dilakukan secara layak dan sesuai prosedur yang berlaku.

### **3.3 Profil Penerima Manfaat Lembaga lokasi praktikum**

Pelayanan Sosial Griya Lansia Ciparay merupakan lanjut usia yang berada dalam kondisi terlantar, tidak memiliki keluarga, dan tidak dapat diasuh atau diasesmen oleh pihak lain. Mereka adalah kelompok yang sangat membutuhkan perlindungan, perhatian, dan pelayanan kesejahteraan sosial secara menyeluruh. Hingga saat ini, jumlah penerima manfaat yang menetap di lembaga ini mencapai 157 orang, terdiri dari 83 lansia laki-laki dan 74 lansia perempuan. Para lansia ini ditempatkan di beberapa unit pelayanan sesuai kebutuhan dan kondisi masing-masing, yaitu Wisma Laki-laki sebanyak 58 orang, Wisma Perempuan sebanyak 53 orang, Ruang Rawat Khusus Laki-laki sebanyak 24 orang, dan Ruang Rawat

Khusus Perempuan sebanyak 22 orang. Dengan pembagian wilayah sasaran klien UPTD PPSGL Ciparay:

- 1) Kota Bandung
- 2) Kabupaten Bandung
- 3) Kota Cimahi
- 4) Kota Kuningan
- 5) Kabupaten Indramayu
- 6) Kabupaten Majalengka

Sebagian besar lansia yang menjadi penerima manfaat memiliki latar belakang kehidupan yang cukup berat, seperti tidak memiliki tempat tinggal tetap, terputus hubungan keluarga, serta mengalami keterasingan sosial dalam jangka waktu lama sebelum dirujuk ke lembaga. Mereka umumnya berusia 60 tahun ke atas dan memiliki tingkat ketergantungan sedang hingga tinggi dalam menjalani aktivitas harian, seperti mandi, makan, berpakaian, dan mobilisasi ringan. Kondisi ini menyebabkan mereka membutuhkan pendampingan dan perawatan intensif dari tenaga layanan dan petugas yang ada di dalam lembaga. Keberadaan UPTD Griya Lansia Ciparay menjadi sangat penting sebagai tempat perlindungan yang aman dan layak bagi para lansia yang tidak memiliki alternatif lain untuk menjalani masa tua mereka secara manusiawi dan bermartabat.

## BAB IV

### PELAKSANAAN PRAKTIKUM/MAGANG

#### 4.1. Pengenalan dan Membangun Kerja Sama dengan Tim di Lembaga lokasi praktikum

- 1) Tahap Penerimaan dan Pengenalan Praktikan di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Lansia Ciparay

Tahap penerimaan dan pengenalan praktikan dilaksanakan pada hari Selasa, 22 April 2025, dilakukan di ruang data dengan dihadiri oleh dosen pembimbing, pekerja sosial, dan Kepala UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Lanjut Usia Ciparay. Dalam kegiatan ini, dosen pembimbing secara resmi menyerahkan praktikan kepada pihak UPTD dan diterima langsung oleh Kepala UPTD. Praktikan kemudian diberi kesempatan untuk memperkenalkan diri serta mendengarkan sambutan dari pihak lembaga.



*Gambar 4. 1 Tahap Penerimaan dan Pengenalan Praktikan*

Praktikan diperkenalkan dengan berbagai aturan internal, sistem pelayanan, serta alur kegiatan yang berlaku di lingkungan UPTD yang nantinya akan dijalankan selama 40 hari kerja.

- 2) Tahap Orientasi

Praktikan melaksanakan tahap orientasi pada hari Selasa, 22 April 2025. Dalam kegiatan ini, praktikan diperkenalkan langsung oleh pekerja sosial mengenai lingkungan sekitar, sejarah lembaga, visi dan misi, struktur organisasi,

serta penerima manfaat yang ada di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Lanjut Usia Ciparay.



*Gambar 4. 2 Tahap Orientasi*

Selain itu, praktikan juga dikenalkan kepada seluruh jajaran staf UPTD, mulai dari pekerja sosial, pegawai ASN, non-ASN, hingga pramu werdha yang terlibat dalam pelaksanaan pelayanan di lembaga. Pemahaman terhadap struktur dan mekanisme kerja yang diperoleh selama orientasi ini menjadi bekal penting bagi praktikan untuk menjalin hubungan kerja yang baik dan membangun interaksi profesional selama menjalani proses praktikum di lapangan.

### 3) Tahap Supervisi

#### (1) Tahap Supervisi I

Supervisi pertama dilaksanakan pada hari Senin, 28 April 2025, yang dihadiri oleh Ibu Sri Ratna Ningrum, S.Sos., MPS.Sp selaku dosen pembimbing. Pada supervisi ini untuk memantau secara langsung perkembangan awal praktikan selama menjalani proses praktikum di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Lanjut Usia Ciparay.



*Gambar 4. 3 Supervisi Pertama*

Fokus utama dalam supervisi pertama ini adalah pembahasan mengenai catatan harian yang telah disusun oleh praktikan selama beberapa hari pertama praktik. Selain itu, dibahas pula rencana praktik yang akan dijalankan selanjutnya di UPTD, dengan tetap mengacu pada pedoman praktikum laboratorium dan bahan ajar kelompok sebagai dasar pelaksanaan kegiatan.

## (2) Tahap Supervisi II

Supervisi kedua dilaksanakan pada hari Selasa, 6 Mei 2025, dan dilakukan secara daring. Kegiatan ini dihadiri oleh Bapak Drs. Ramli A. Rahman, M.Pd dan Ibu Sri Ratna Ningrum, S.Sos., MPS.Sp selaku dosen pembimbing. Meskipun dilaksanakan secara online, supervisi tetap berjalan dengan lancar.



*Gambar 4. 4 Supervisi Kedua*

Pada supervisi kali ini, pembahasan difokuskan pada catatan harian dan mingguan praktikan, serta hambatan yang dihadapi selama menjalani kegiatan praktik di UPTD sejak tahap penerimaan hingga supervisi kedua. Supervisi ini menjadi bahan untuk mengevaluasi perkembangan kegiatan yang dilakukan oleh praktikan sekaligus praktikan mendapatkan arahan untuk kegiatan selanjutnya.

### (3) Tahap Supervisi III

Supervisi ketiga dilaksanakan pada hari Kamis, 15 Mei 2025, dan berlangsung secara daring. Kegiatan ini dihadiri oleh Bapak Drs. Ramli A. Rahman, M.Pd dan Ibu Sri Ratna Ningrum, S.Sos., MPS.Sp selaku dosen pembimbing.



*Gambar 4. 5 Supervisi Ketiga*

Pada supervisi ini, pembahasan difokuskan pada refleksi kegiatan yang telah dilaksanakan oleh praktikan selama menjalani praktik. Selain itu, supervisi juga membahas pelaksanaan kegiatan berdasarkan tiga aras, yaitu mikro, mezzo, dan makro, sebagai bagian dari pemetaan capaian pembelajaran di lapangan.

### (4) Tahap Supervisi Lembaga

Supervisi lembaga dilaksanakan pada hari Kamis, 15 Mei 2025, secara luring. Kegiatan ini dihadiri oleh pekerja sosial Bapak Wildan Sani Nugroho, S.Tr.Sos selaku pembimbing lapangan, perwakilan laboratorium Prodi Pekerjaan Sosial, dosen Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, serta para praktikan yang sedang melaksanakan praktik di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Lanjut Usia Ciparay.



*Gambar 4. 6 Supervisi Lembaga*

Supervisi ini dilakukan untuk memantau langsung pelaksanaan praktikum oleh pihak Politeknik Kesejahteraan Sosial melalui staff program studi Pekerjaan Sosial. Dalam kegiatan ini, praktikan memaparkan hasil kegiatan yang telah dilakukan berdasarkan ketiga aras, yakni mikro, mezzo, dan makro. Selain itu, praktikan juga menyampaikan rekomendasi yang ditujukan kepada lembaga sebagai bagian dari refleksi dan evaluasi proses praktik di lapangan.

#### (5) Supervisi IV

Supervisi keempat dilaksanakan pada hari Selasa 3 Juni 2025, yang dihadiri oleh Bapak Drs. Ramli A. Rahman, M.Pd selaku dosen pembimbing di mana fokus utama pembahasan adalah mengenai perkembangan penyusunan laporan praktikum yang sedang dikerjakan oleh praktikan. Selain itu, praktikan menyampaikan berbagai hambatan atau kendala yang dirasakan praktikan selama menjalani proses praktikum di lapangan.



*Gambar 4. 7 Supervisi Keempat*

#### 5) Pelepasan Praktikan

Kegiatan pelepasan praktikan dilaksanakan pada hari Jumat, 13 Juni 2025, dan dihadiri oleh Ibu Sri Ratna Ningrum, S.Sos., MPS.Sp, Pekerja Sosial selaaku pembimbing lapangan , beberapa staff UPTD, serta para praktikan. Pada momen ini, praktikan mempersiapkan dokumen pelaporan akhir praktikum yang akan diserahkan secara resmi kepada pihak UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Lanjut Usia Ciparay sebagai bentuk pertanggungjawaban atas seluruh rangkaian kegiatan yang telah dilaksanakan selama masa praktik. Selain itu, praktikan juga menyiapkan pelaksanaan lokakarya dalam bentuk seminar yang memaparkan proses dan hasil selama praktikum.



*Gambar 4. 8 Pelepasan Praktikan*

Kegiatan pelepasan ini ditutup dengan perwakilan dari Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung dan para praktikan menyampaikan terima kasih, serta permohonan maaf yang sebesar-besarnya kepada pihak UPTD. Ucapan tersebut merupakan bentuk penghargaan atas kesempatan, bimbingan, serta pendampingan yang telah diberikan selama praktikan melaksanakan kegiatan praktik. Tahap ini menjadi penanda berakhirnya masa praktikum laboratorium.

## **4.2. Implementasi Keterampilan dalam Tahap Engagement**

### 4.2.1. Implementasi Keterampilan Mikro pada Individu, Keluarga, Peranan Praktikan (Shadowing, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya

#### 1) *Shadowing*

Kegiatan pada aras mikro dengan pendekatan shadowing berlangsung pada tanggal 24 April 2025 dilakukan di ruang penerimaan dan pelayanan, *shadowing* atau “membayangi” pekerja sosial merupakan langkah awal dalam pelaksanaan praktikum, praktikan menggunakan pendekatan *shadowing* di aras mikro pada minggu pertama, dengan mengikuti dan mengamati secara langsung interaksi antara pekerja sosial/ pendamping lapangan dan klien tanpa terlibat secara aktif dalam percakapan tersebut *shadowing* pada tahap ini praktikan mengamati pekerja sosial yang sedang melakukan *engagement* kepada klien lansia, pekerja sosial melakukan *small talk* dengan bertanya mengenai asal daerah, kesehatan klien dan keadaan klien pada hari itu, seperti “Ema sehat?” “Ema asal mana?”.



*Gambar 4. 9 Shadowing engagement pada aras mikro*

Dalam proses ini, praktikan menerapkan beberapa keterampilan, yaitu:

(1) *Attending* (Kehadiran penuh)

Praktikan hadir secara penuh saat pekerja sosial melakukan *engagement* dengan klien.

(2) *Active listening* (Mendengarkan secara aktif)

Praktikan mengasah kemampuan mendengarkan secara aktif ketika pekerja sosial melakukan *small talk* bersama lansia.

(3) *Observasi*

Praktikan melakukan observasi bagaimana cara melakukan *engagement* terhadap lansia..

2) Tandem

Kegiatan pada aras mikro dengan pendekatan tandem berlangsung pada tanggal, 24 April 2025 yang dilakukan di ruang penerimaan dan pelayanan. Dalam kegiatan ini, praktikan terlibat secara langsung bersama pekerja sosial dalam tahap *engagement* atau membangun hubungan awal dengan klien. Salah satu contoh kegiatan tandem yang dilakukan adalah saat ada calon klien yang datang bersama keluarganya untuk proses penerimaan.



*Gambar 4. 10 Tandem engagement pada aras mikro*

Praktikan mendampingi pekerja sosial dalam menyambut keluarga calon klien, memperkenalkan layanan guna membangun kepercayaan dengan keluarga calon klien, pekerja sosial menggunakan *small talk* kepada klien, praktikan menerapkan beberapa keterampilan pekerja sosial komunikasi tingkat dasar seperti *small talk* dan memberikan *feedback*. Hal ini juga merupakan salah satu bentuk *engagement* praktikan karena praktikan langsung melakukan *face to face* dengan keluarga klien.

### 3) Mandiri

Kegiatan pada aras mikro dengan pendekatan mandiri berlangsung pada tanggal, 28 April 2025 di wisma teratai. Implementasi keterampilan pada aras mikro pada tahap *engagement* praktikan melakukan praktek mandiri. Praktikan melakukan praktek *engagement* mandiri kepada klien dengan izin pembimbing lapang/ pekerja sosial.



*Gambar 4. 11 Mandiri engagement pada aras mikro*

Praktikan melakukan *engagement* secara mandiri terhadap lansia “MS” pada tahap ini praktikan menggunakan keterampilan komunikasi dasar, *attending* dengan menerapkan elemen SOLER (*Squarely, Open Posture, lean, eye contact and relax*) sebagai teknik komunikasi non verbal. Dimana praktikan menerapkannya dengan cara posisi duduk praktikan postur terbuka dimana duduk tidak terlalu dekat dan tidak terlalu jauh dari klien sambil *eye contact*. Praktikan juga menggunakan komunikasi verbal pada tahap *engagement* dengan menanyakan nama klien, asal klien, kondisi kesahatan klien dan kegiatan yang dilakukan pada hari itu oleh klien. praktikan meminta kontrak kepada lansia berupa *informed consent*.

#### 4.2.2 Implementasi Keterampilan Mezzo pada Kelompok, Peranan Praktikan (Shadowing, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya

##### 1) *Shadowing*

Pada aras *mezzo* dengan pendekatan *shadowing* praktikan melakukan dalam kegiatan bimbingan keterampilan yang merupakan salah satu bentuk *group work*. Yang dilaksanakan di ruang keterampilan. Dalam kegiatan ini, praktikan mengikuti secara langsung proses pelaksanaan kelompok bimbingan keterampilan. Praktikan melakukan observasi terhadap dinamika kelompok yang difasilitasi oleh Ibu Deli

Marni selaku pekerja sosial dan Ibu Tuti sebagai instruktur keterampilan. Dalam kegiatan tersebut, pekerja sosial berperan sebagai fasilitator yang mengkondisikan suasana kelompok agar tetap nyaman. Sebelum kegiatan dimulai, Ibu Deli memastikan kehadiran seluruh anggota kelompok.



Gambar 4. 12 *Shadowing engagement pada aras mezzo*

Selanjutnya, Ibu Tuti selaku instruktur memberikan arahan terkait keterampilan yang akan dilakukan pada sesi tersebut, yaitu membuat kerajinan tangan manik- manik gelang dan daur ulang kotak tisu.. Pada pendektan ini praktikan menggunakan keterampilan *attending* dan observasi dinamika kelompok.

## 2) Tandem

Kegiatan ini berlangsung pada tanggal 28 April 2025 di Masjid UPTD, Dalam pelaksanaan kegiatan ini, pada kegiatan bimbingan sosial praktikan mendampingi pekerja sosial sebagai tandem, di mana pekerja sosial memegang peran utama sebagai fasilitator. Praktikan turut terlibat secara aktif dalam membangun suasana kondusif di awal sesi. Praktikan membuka kegiatan dengan membangun kontak awal kepada para lansia melalui *small talk*, seperti menyapa satu per satu, menanyakan kabar, dan memberikan senyuman hangat lalu praktikan memperkenalkan diri.



*Gambar 4. 13 Tandem engagement pada aras mezzo*

Melalui pendekatan tandem ini, praktikan tidak hanya mengamati peran pekerja sosial dalam memfasilitasi dinamika kelompok lansia, tetapi juga memperoleh pengalaman langsung dalam membangun relasi dan komunikasi empatik.

### 3) Mandiri

Kegiatan pada aras *mezzo* dengan pendekatan mandiri berlangsung pada tanggal 7 Mei 2025 di aula depan UPTD, dalam bentuk kelompok bimbingan psikososial. Pada kegiatan ini, praktikan melakukan praktek mandiri tanpa pendampingan langsung dari pekerja sosial.



*Gambar 4. 14 Mandiri engagement pada aras mezzo*

Praktikan memulai kegiatan dengan membangun kontak awal menggunakan keterampilan komunikasi empatik, seperti *active listening*, *eye contact*, serta

menggunakan bahasa tubuh yang terbuka dan ramah. Praktikan juga menggunakan teknik *small talk* untuk mencairkan suasana dan mengurangi kecanggungan kelompok lansia yang hadir. Setelah kontak awal terbangun praktikan menggunakan keterampilan fasilitasi diskusi kelompok, seperti memberi kesempatan bicara secara merata

4.2.3. Implementasi Keterampilan Makro pada Komunitas (Organisasi, Masyarakat atau Kebijakan), Peranan Praktikan (*Shadowing*, *Tandem*, *Mandiri*) dan Hasilnya

1) *Shadowing*

Pada aras makro, praktikan belum dapat melakukan *shadowing* karena belum adanya keterlibatan langsung dari pembimbing lapangan atau pekerja sosial. Hal ini terjadi karena pekerja sosial yang ada jumlahnya terbatas dan harus menangani banyak tugas secara bersamaan. Selain itu, ketiadaan tenaga medis juga menjadi kendala, sehingga belum ada pendamping yang bisa memfasilitasi pendekatan ini.

2) *Tandem*

Pada aras makro, praktikan belum dapat melakukan *tandem* karena belum adanya keterlibatan langsung dari pembimbing lapangan atau pekerja sosial. Hal ini terjadi karena pekerja sosial yang ada jumlahnya terbatas dan harus menangani banyak tugas secara bersamaan. Selain itu, ketiadaan tenaga medis juga menjadi kendala, sehingga belum ada pendamping yang bisa memfasilitasi pendekatan ini.

3) *Mandiri*

Kegiatan pada aras makro dengan pendekatan mandiri dilaksanakan pada tanggal 21 Mei 2025. Kegiatan ini dilakukan melalui metode *transect walk* ke Kantor Desa Pakutandang sebagai bagian dari proses membangun relasi dan pengenalan lingkungan. Pada minggu ke-5 praktik, praktikan mengikuti kegiatan ini di bawah arahan dan pengawasan pekerja sosial, Bapak Gilang Hartanto dan Bapak Wildan Sani Nugroho.



*Gambar 4. 15 Mandiri engagement pada aras makro*

Selama kegiatan, praktikan menerapkan beberapa keterampilan kerja sosial, di antaranya:

- (1) Observasi, praktikan mengamati kondisi umum wilayah Desa Pakutandang, termasuk situasi geografis, fasilitas desa, serta lingkungan sosial secara umum.
- (2) Komunikasi interpersonal, dalam kunjungan tersebut, praktikan berkesempatan untuk berbincang santai dengan Sekretaris Desa. Praktikan memperkenalkan diri sebagai mahasiswa yang sedang melaksanakan praktik di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Lansia Ciparay, dan menjelaskan bahwa saat ini sedang melakukan asesmen terhadap lansia.
- (3) Pencatatan. informasi penting selama kegiatan dicatat sebagai bagian dari dokumentasi praktik, terutama terkait potensi kerja sama dengan pihak desa.

Hasil dari kegiatan ini, Sekretaris Desa memberikan respons positif terhadap kehadiran praktikan dan mendukung proses asesmen lansia yang sedang berjalan. Komunikasi kemudian dilanjutkan melalui aplikasi *WhatsApp* untuk memudahkan koordinasi lebih lanjut antara pihak desa dan praktikan.

### 4.3. Implementasi Keterampilan dalam Tahap Asesmen

4.3.1. Implementasi Keterampilan Mikro pada Individu, Keluarga, Peranan Praktikan (Shadowing, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya

#### 1) *Shadowing*

Kegiatan pada aras mikro dengan pendekatan *shadowing* berlangsung pada tanggal 28 April 2025 di wisma soka, dimana praktikan mengamati pekerja sosial yang sedang melakukan kegiatan penerimaan klien. Dimana Bapak Gilang Hartanto dan Bapak Wildan Sani Nugroho selaku pekerja sosial di UPTD, pekerja sosial melakukan asesmen awal terhadap klien baru.



*Gambar 4. 16 Shadowing asesmen pada aras mikro*

Asesmen dilakukan dengan diawali oleh pekerja sosial yang membangun *small talk* dengan klien di kamar wisma. Dalam kegiatan ini, pekerja sosial menggunakan *tools* asesmen BPSS (Bio Psikososial Sosial Spiritual) yang menghasilkan data mengenai identitas klien, kondisi kesehatan, serta hubungan klien dengan keluarganya.

#### 2) Tandem

Kegiatan pada aras mikro dengan pendekatan tandem berlangsung pada tanggal 29 April 2025 di wisma teratai , dilaksanakan bersama Bapak Gilang Hartanto selaku pekerja sosial di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Lansia Ciparay. Dalam

kegiatan ini, klien dibagi menjadi dua kelompok kecil untuk memudahkan proses interaksi dan asesmen secara lebih mendalam. Praktikan didampingi secara langsung oleh pekerja sosial, berperan sebagai *co-fasilitator* dalam proses interaksi bersama klien.



*Gambar 4. 17 Tandem asesmen pada aras mikro*

Pada awal kegiatan, praktikan mulai membangun hubungan awal dengan klien melalui keterampilan *small talk*, misalnya dengan menanyakan kabar, “Bapak sehat?”. Selanjutnya, pekerja sosial memulai proses wawancara awal terhadap klien MS dengan menggali informasi dasar terkait riwayat pekerjaan dan sejarah kehidupan klien. Klien MS menceritakan bahwa sebelumnya ia pernah bekerja sebagai wartawan di sebuah media local pikiran rakyat di Bandung. Pekerjaan tersebut membuatnya memiliki relasi yang cukup luas dan rasa percaya diri yang tinggi. Namun, kehidupannya berubah setelah pensiun dan mengalami konflik keluarga yang menyebabkan ia tinggal di panti.

Setelah itu, praktikan melanjutkan wawancara dengan menggali lebih dalam aspek kehidupan pribadi dan keluarga klien. Praktikan menanyakan, “Abah punya anak berapa?” dan klien menjawab bahwa ia memiliki tiga orang anak. Dari hasil asesmen yang dilakukan, praktikan memperoleh informasi tentang identitas klien ,pekerjaan terdahulu klien dan kondisi keluarga klien.

### 3) Mandiri

Kegiatan pada aras mikro dengan pendekatan mandiri berlangsung pada tanggal 26 Mei 2025 di wisma teratai. Implementasi keterampilan pada aras mikro ditahap asesmen praktikan melakukan praktek mandiri. Praktek mandiri adalah praktek yang dilakukan praktikan untuk membantu klien atas izin dan pengawasan dari pekerja sosial. Praktikan melakukan asesmen kepada klien MS dengan melakukan wawancara mendalam kepada klien MS.



*Gambar 4. 18 Mandiri asesmen aras pada mikro*

Dalam kegiatan ini, praktikan melakukan asesmen mikro secara langsung kepada klien MS dengan menggunakan teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*). Praktikan membuka interaksi dengan membangun suasana yang nyaman melalui komunikasi empatik dan penggunaan keterampilan *small talk*. Setelah terbangun kepercayaan, praktikan mulai menggali kondisi klien dengan fokus pada tiga aspek utama: kondisi kesehatan, perasaan tinggal di wisma, dan relasi sosial klien dengan lansia lainnya.

Pertanyaan yang diajukan praktikan kepada klien MS antara lain:

“Bagaimana kondisi kesehatan Abah akhir-akhir ini?”

“Apakah Abah merasa nyaman tinggal di wisma ini?”

“Bagaimana hubungan Abah dengan lansia lainnya di sini?”

Pada asesmen ini, praktikan menggunakan beberapa *tools* asesmen mikro untuk menggali informasi secara menyeluruh mengenai kondisi klien MS. *Tools* tersebut meliputi BPSS (Bio Psikososial Sosial Spiritual), *Ecomap*, Genogram, dan *Life Road Map*. dari asesmen tersebut dihasilkan:

(1) Identitas Klien

Nama	: MS
Jenis Kelamin	: Laki -laki
Tempat, tanggal Lahir	: Banten Rangkas Bitung, 2 Agustus 1947
Usia	: 78 Tahun
Pendidikan Sarjana	: SMP Muhammadiyah, SMA Pasundan I, Fakultas Hukum Unpad
Agama	: Islam
Alamat	: Jl. Raya Pacet No. 186, Pakutandang, Kecamatan Ciparay, Kabupaten Bandung
Asal Daerah	: Kota Bandung

## (2) Identitas Keluarga

Nama	Status	Jenis Kelamin	Agama	Usia	Pendidikan	Pekerjaan
Alm. E	Istri	Perempuan	Islam	72	S1	Ibu Rumah Tangga
EF	Anak ke- 1	Laki –Laki	Islam	52	S1	PNS Penda Depok
NE	Anak ke- 2	Perempuan	Islam	45	S1	Karyawan Swasta
AI	Anak Ke- 3	Perempuan	Islam	20	SMA	Mahasiswa

Tabel 4. 1 Identitas keluarga klien

## (3) Gambaran Umum

Berdasarkan asesmen melalui wawancara dan observasi Klien MS, dapat digambarkan klien sebagai berikut:

MS, merupakan seorang lanjut usia berjenis kelamin laki-laki berusia 78 tahun. Dalam penuturan riwayat kehidupannya, MS pernah bekerja sebagai wartawan di salah satu media cetak di Kota Bandung, yakni Pikiran Rakyat. Dari latar belakang tersebut, dapat disimpulkan bahwa MS memiliki pengalaman kerja yang cukup baik. Tingkat pendidikan terakhir MS, yaitu Sarjana dari Fakultas Hukum Universitas Padjadjaran (Unpad).

Dalam kehidupan pribadinya, MS menyampaikan bahwa ia telah bercerai dengan istrinya dan memiliki tiga orang anak dari pernikahan tersebut. Saat ini, MS tidak tinggal bersama anggota keluarganya. Berdasarkan keterangannya, ia masuk

ke UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Lansia Ciparay atas rujukan dari Dinas Sosial Kota Bandung. Hal ini dipicu oleh kondisi MS yang tidak memiliki tempat tinggal tetap serta tidak memiliki penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

Konflik keluarga menjadi salah satu alasan, Ia mengaku memiliki hubungan yang kurang harmonis, khususnya dengan anak pertamanya dan anak keduanya. Bahkan, berdasarkan penuturan MS, dirinya diusir oleh anak keduanya sebelum akhirnya dirujuk ke UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Lansia. Kini, sudah enam bulan lamanya MS tinggal disini.

#### (4) Hasil Asesmen Menggunakan Teknologi Biologis, Psikologis, Sosial, Spiritual

Aspek Biologis Secara umum, kondisi kesehatan MS tergolong cukup baik untuk usianya yang telah menginjak 78 tahun. Ia memiliki berat badan 65 kg dengan tinggi badan 174 cm. Secara fisik, ia masih mampu melakukan berbagai aktivitas sehari-hari secara mandiri, seperti makan, mandi, dan berpakaian tanpa bantuan orang lain. Meskipun demikian, MS mengeluhkan adanya gangguan pada indera penglihatannya. Penglihatan MS sudah mulai kabur dan matanya sering berair, yang kemungkinan dipengaruhi oleh faktor usia. Selain itu, MS juga memiliki tekanan darah rendah, namun sejauh ini belum menunjukkan dampak serius terhadap aktivitasnya. Tidak ditemukan keluhan penyakit lainnya yang menghambat mobilitasnya.

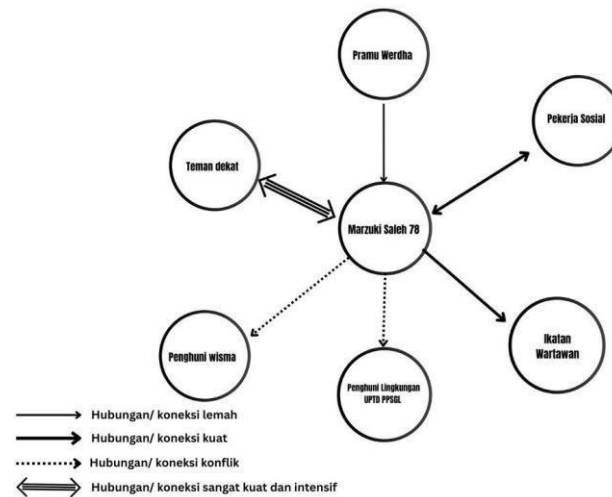
Aspek Psikologis, MS tampak sebagai sosok yang tenang dan masih mampu berpikir jernih. Ia mampu menjawab pertanyaan dengan baik dan menunjukkan kesadaran penuh terhadap lingkungan sekitarnya. Namun, secara emosional, MS tampak menyimpan beban akibat konflik dengan anak-anaknya. Ia lebih banyak menahan perasaan dan cenderung menyimpan cerita hidupnya sendiri. Terkadang, ekspresi wajahnya menunjukkan kesedihan ketika membahas anaknya

Aspek Sosial, MS saat ini tidak memiliki hubungan yang dekat dengan sebagian besar anggota keluarganya. Ia mengaku sudah lama tidak berkomunikasi

secara intens dengan anak pertamanya dan anak keduanya, terutama setelah peristiwa yang menyebabkan MS harus meninggalkan rumah. Saat ini, satu-satunya anak yang masih menjalin komunikasi dengan MS adalah anak ketiganya, meskipun intensitas hubungan tersebut juga tidak terlalu sering.

Di lingkungan UPTD Griya Lansia Ciparay, MS masih dalam proses beradaptasi. MS belum sepenuhnya merasa nyaman dengan suasana dan lingkungan sosial di sekitarnya. MS cenderung menjaga jarak dan tidak banyak terlibat dalam interaksi kelompok bersama penghuni lainnya. Salah satu faktor yang memengaruhi hal ini adalah perasaan MS yang kurang cocok dengan karakter penghuni lain, yang menurutnya memiliki latar belakang pendidikan yang jauh berbeda dari dirinya. MS mengaku kadang merasa kesulitan untuk menyambung pembicaraan, sehingga ia lebih memilih untuk membatasi lingkup pergaulan sosialnya. Meskipun begitu, MS tetap memiliki beberapa teman di dalam lingkungan panti yang sesekali mengobrol ringan.

Aspek Spiritual, MS tidak banyak membahas soal agama atau kegiatan keagamaan secara langsung saat berbicara, dari sikap dan cara pandangnya terhadap hidup, tampak bahwa MS punya cara sendiri dalam menyikapi cobaan dan perubahan hidup yang ia alami. Ia terlihat lebih banyak memaknai hidup secara mendalam dan mencoba untuk tetap kuat menghadapi kenyataan

(5) Hasil Asesmen Menggunakan *Ecomap*

Gambar 4. 19 Tools asesmen ecomap

*Ecomap* digunakan untuk memetakan jaringan sosial klien dengan menggambarkan seberapa kuat, lemah, atau bermasalah suatu hubungan yang dimiliki klien. Pada klien MS, ecomap menggambarkan dinamika hubungan sosialnya dan kondisi sosial di lingkungan tempat tinggal saat ini di UPTD.

Klien MS memiliki hubungan yang kuat dan intensif dengan teman dekatnya semasa bekerja sebagai wartawan. Hubungan ini masih terjalin hingga kini melalui komunikasi yang aktif.

Sementara itu, hubungan Ms dengan ikatan wartawan juga masih ada, namun bersifat lebih lemah dan tidak terlalu intens. MS masih terhubung dengan komunitas ini melalui media sosial. Meski ada interaksi, namun sifatnya terbatas dan tidak mencerminkan adanya kedekatan emosional yang mendalam seperti yang terjadi pada hubungan dengan teman dekatnya.

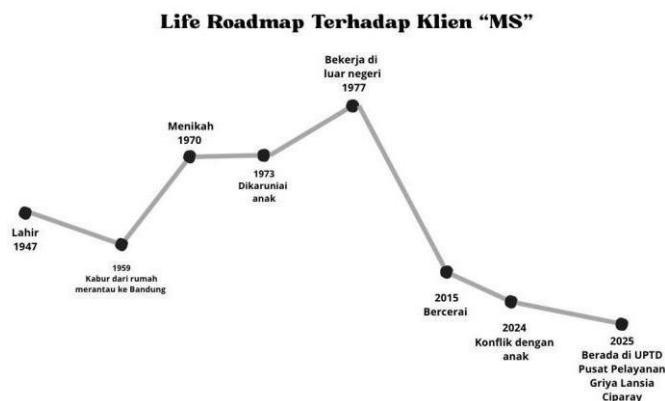
Berbeda halnya dengan hubungan antara MS dan penghuni wisma serta penghuni wisma UPTD lainnya, yang tergolong lemah. MS merasa adanya perbedaan latar belakang pendidikan dan pola pikir yang menyebabkan hambatan komunikasi. Hal ini membuatnya kurang nyaman dan memilih untuk tidak terlalu

terlibat dalam interaksi sosial dengan penghuni lain atau warga di lingkungan sekitar.

Hubungan Ms dengan pekerja sosial di UPTD terbangun dengan cukup baik dan bersifat timbal balik. Pekerja sosial membantu MS dalam proses adaptasi dan penanganan kebutuhannya selama berada di wisma. Hubungan ini menunjukkan adanya komunikasi yang positif.

Terakhir, MS juga memiliki hubungan dengan pramu werda, namun sifatnya fungsional dan satu arah. Pramu werda membantu MS dalam hal kebersihan wisma, tetapi tidak ada interaksi sosial yang berarti di luar tugas pelayanan. Hubungan ini cenderung profesional tanpa kedekatan personal.

#### (6) Hasil Asesmen Menggunakan *Life Road Map*

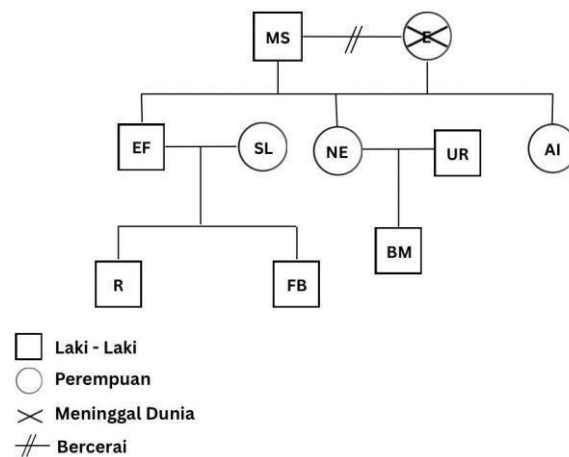


Gambar 4. 20 Tools asesmen life road map

Pada usia 12 tahun, MS memutuskan pergi dari rumah karena tidak ingin dimasukkan ke pesantren oleh ayahnya. Ia merantau ke Bandung dan hidup mandiri sejak remaja. Di Bandung, MS berhasil lulus sarjana dan menjadi wartawan. Pekerjaan itu memberinya banyak relasi. MS kemudian menikah, namun pernikahannya berakhir dengan perceraian. Setelah itu, ia mendapat kesempatan bekerja di luar negeri selama dua bulan.

MS memasuki masa pensiun , namun hubungan dengan anak-anaknya tidak selalu harmonis. Terjadi konflik dengan salah satu anak yang cukup mengguncang perasaannya dan tinggal di UPTD Griya Lansia Ciparay.

(7) Hasil Asesmen Menggunakan Genogram



Gambar 4. 21 Tools asesmen genogram

Klien bernama MS merupakan kepala keluarga yang menikah dengan E. Dari pernikahan tersebut, mereka dikaruniai tiga orang anak, terdiri dari satu anak laki-laki dan dua anak perempuan. Anak laki-laki pertama mereka bernama EF, yang telah menikah dengan seorang perempuan bernama SL. Pasangan ini memiliki dua orang anak laki-laki, yaitu R dan FB, yang merupakan cucu pertama dan kedua dari MS. Anak perempuan pertama bernama NE, menikah dengan UR. Dari pernikahan ini, mereka memiliki satu orang anak laki-laki bernama BM, yang menjadi cucu ketiga dari MS. Sementara itu, anak perempuan kedua yaitu AI, hingga saat ini belum menikah dan belum memiliki anak.

Dapat disimpulkan, klien MS memiliki total tiga orang anak dan tiga orang cucu.

#### 4.3.2. Implementasi Keterampilan *Mezzo* pada Kelompok, Peranan Praktikan (*Shadowing*, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya

##### 1) *Shadowing*

Kegiatan pada aras *mezzo* dengan pendekatan *shadowing* dilaksanakan pada tanggal 30 April 2025 di aula belakang UPTD, pada aras ini praktikan melakukan kegiatan dalam aktivitas bimbingan kesenian, khususnya kesenian tradisional Degung. Kegiatan ini merupakan bagian dari *recreational skill group* yang rutin dilaksanakan setiap hari Kamis di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Lansia Ciparay.



Gambar 4. 22 *Shadowing* asesmen pada aras *mezzo*

Dalam proses *shadowing* ini, praktikan secara aktif mengobservasi kegiatan untuk memahami dinamika kelompok, seperti pola interaksi antar klien, serta bagaimana masing-masing individu merespon dan terlibat dalam kegiatan kesenian tersebut. Praktikan juga menerapkan keterampilan *active listening* ketika klien memberitahu alasan mengikuti keterampilan degung ini.

## 2) Tandem

Kegiatan pada aras *mezzo* dengan pendekatan tandem dilaksanakan pada tanggal 8 Mei 2025 di aula belakang UPTD. Pada pelaksanaan kegiatan di aras *mezzo*, praktikan mulai berperan lebih aktif dengan menggunakan pendekatan tandem, yaitu bertindak sebagai *co-fasilitator* atau asisten dalam proses kegiatan pekerjaan sosial kelompok. Dalam peran ini, praktikan tidak hanya mengamati, tetapi juga mulai terlibat langsung dalam pelaksanaan kegiatan, menunjukkan partisipasi aktif.



*Gambar 4. 23 Tandem asesmen pada aras mezzo*

Selama kegiatan berlangsung, praktikan mengasah keterampilan komunikasi dan mulai membangun relasi dengan anggota kelompok. Salah satu strategi yang digunakan adalah melalui komunikasi nonverbal, seperti memberikan senyuman, mengangguk sebagai bentuk penguatan, dan bertepuk tangan sebagai bentuk apresiasi terhadap partisipasi klien.

Selain itu, praktikan juga melakukan observasi terhadap dinamika kelompok, terutama dalam hal kekompakan dan kerja sama antar anggota. Observasi ini menjadi bagian dari proses asesmen awal untuk mengidentifikasi potensi, hambatan, serta pola interaksi yang berkembang dalam kelompok.

### 3) Mandiri

Kegiatan pada aras mezzo dengan pendekatan mandiri dilaksanakan pada tanggal 5 Juni 2025 di aula belakang UPTD, di mana praktikan melanjutkan proses asesmen kelompok secara lebih mandiri tanpa didampingi langsung oleh pembimbing. Kegiatan ini merupakan kelanjutan dari asesmen sebelumnya yang telah dilakukan dengan pendekatan tandem. Dengan bekal pemahaman awal dari observasi tersebut, praktikan mulai melihat dinamika kelompok dengan menggali informasi lebih dalam secara mandiri untuk memahami lebih jauh pola interaksi, tingkat partisipasi, serta kekompakan antar anggota kelompok.



*Gambar 4. 24 Mandiri asesmen pada aras mezzo*

Berikut adalah tabel yang telah diisi dengan potensi/kelebihan dari masing-masing anggota kelompok dalam kegiatan Bimbingan Kesenian Degung, berdasarkan pengamatan terhadap partisipasi mereka seperti kekompakan, kemampuan, serta dukungan terhadap anggota lain:

<b>Nama Klien</b>	<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Usia</b>	<b>Potensi/kelebihan</b>
R	P	69	Aktif dalam mengikuti irama, mudah tersenyum, membangun suasana positif di kelompok.
IR	P	68	Memiliki suara yang merdu, percaya diri saat bernyanyi, sering memberi semangat.
IK	P	76	Disiplin dalam mengikuti kegiatan, mendengarkan instruksi dengan baik.
IM	p	74	Ceria, aktif berinteraksi, sering memberi pujian kepada lansia lain.
J	P	62	Telaten, menunjukkan kepedulian kepada anggota lain, membantu klien yang kesulitan.
Y	L	77	Mahir memainkan alat musik gong, dan suka mengarahkan ritme.

*Tabel 4. 2 Identifikasi potensi/kelebihan klien pada aras mezzo*

4.3.3. Implementasi Keterampilan Makro pada Komunitas (Organisasi, Masyarakat atau Kebijakan), Peranan Praktikan (*Shadowing*, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya

#### 1) *Shadowing*

Pada aras makro, praktikan belum dapat melakukan *shadowing* karena belum adanya keterlibatan langsung dari pembimbing lapangan atau pekerja sosial. Hal ini terjadi karena pekerja sosial yang ada jumlahnya terbatas dan harus

menangani banyak tugas secara bersamaan. Selain itu, ketiadaan tenaga medis juga menjadi kendala, sehingga belum ada pendamping yang bisa memfasilitasi pendekatan ini.

## 2) Tandem

Kegiatan pada aras makro dengan pendekatan tandem dilaksanakan pada tanggal 2 Mei, bertempat di Kota Kuningan, Jawa Barat. Dalam implementasinya, praktikan terlibat langsung bersama dua orang pekerja sosial, yaitu Bapak Gilang Hartanto dan Bapak Wildan Hartanto. Kegiatan ini mengusung nama “Nganjang Ka Warga”, yang merupakan bentuk layanan sosial berbasis komunitas dari Dinas Sosial, UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Lansia, serta satuan pelaksana (satpel) lainnya di wilayah tersebut.



*Gambar 4. 25 Tandem asesmen pada aras makro*

Tujuan utama kegiatan ini adalah memberikan layanan sosial, konsultasi, dan edukasi secara langsung kepada masyarakat terkait program-program yang diselenggarakan oleh UPTD. Kegiatan ini menyasar masyarakat umum, khususnya lansia.

Dalam pendekatan tandem, praktikan tidak hanya berperan sebagai pengamat, melainkan juga berpartisipasi aktif bersama pekerja sosial dalam menjalin interaksi dengan masyarakat. Pada proses asesmen awal di lapangan, praktikan melakukan

observasi dan pengumpulan data bersama pekerja sosial, melalui interaksi langsung dengan masyarakat. Praktikan belajar menerapkan berbagai keterampilan dasar pekerjaan sosial seperti:

- (1) *Attending skill*, dengan menunjukkan perhatian dan kesiapan mendengarkan secara aktif kepada warga.
- (2) *Small talk*, untuk membangun kedekatan awal dan mencairkan suasana dalam percakapan.
- (3) Observasi, untuk menangkap kondisi lingkungan sosial dan dinamika yang ada secara utuh.

Menggali informasi awal, yang dilakukan melalui wawancara untuk memahami kebutuhan dan harapan masyarakat terhadap layanan sosial yang tersedia.

### 3) Mandiri

Kegiatan pada aras makro dengan pendekatan mandiri dilaksanakan pada tanggal 27 Mei 2025, bertempat di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Lansia Ciparay. Kegiatan ini merupakan bagian dari rangkaian pra-Hari Lanjut Usia Nasional (HLUN) yang dikemas dalam bentuk senam lansia bahagia, dengan melibatkan 30 peserta yang terdiri atas lansia luar panti, masyarakat sekitar UPTD, serta perwakilan dari Pusat Kesejahteraan Sosial (Pukesos) wilayah Desa Pakutandang.



*Gambar 4. 26 Mandiri asesmen pada aras makro*

Melalui kegiatan ini, praktikan menjalankan perannya secara mandiri, yakni merancang, mempersiapkan, dan melaksanakan proses asesmen sosial dengan inisiatif dan tanggung jawab pribadi, namun tetap dalam koordinasi dengan pembimbing lapangan. Pendekatan ini memberikan ruang kepada praktikan untuk mengembangkan kemandirian profesional, memperkuat kepercayaan diri, serta mengasah kemampuan dalam memfasilitasi interaksi sosial padatataran komunitas.

Tujuan kegiatan ini tidak hanya untuk menjaga kebugaran fisik peserta, namun juga menjadi media pengumpulan data sosial secara partisipatif dan ruang dialog antara masyarakat dan lembaga layanan. Praktikan memanfaatkan momen kebersamaan ini untuk menggali informasi terkait kondisi sosial masyarakat, terutama kelompok lansia, dengan menggunakan alat *asesmen Methodology Participatory Assessment (MPA) tools* ini diterapkan secara langsung oleh praktikan kepada peserta, guna memperoleh gambaran mengenai permasalahan sosial, potensi lokal, serta aspirasi dan harapan masyarakat terhadap pelayanan sosial di lingkungan mereka.



*Gambar 4. 27 Mandiri asesmen pada aras makro menggunakan tools MPA*

Selama proses asesmen, praktikan membagikan *meta card* kepada peserta sebagai media. Peserta diberikan kesempatan menuliskan:

- (1) Permasalahan sosial yang mereka hadapi atau amati,
- (2) Potensi yang dimiliki masyarakat mereka,

### (3) Sumber yang dimiliki masyarakat

Kartu meta yang telah dikumpulkan kemudian ditelaah oleh praktikan sebagai bentuk keluaran dari proses kegiatan ini. Adapun hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut:

<b>Masalah</b>	<b>Kategori Masalah</b>	<b>Potensi dan Sumber</b>	<b>Prioritas Masalah</b>
(1) Tidak memiliki modal usaha (2) Tidak mendapat bantuansosial (3) Tidak dapat membayar iuran BPJS (4) Kebutuhan anak tidak terpenuhi (5) Tidak memiliki BPJS (6) Ada lansia terlantar di RW 12	(1) Kesehatan (2) Sosial (3) Ekonomi	(1) Puskesmas (2) Puskesmas (3) Dinas Sosial (4) Gubernur (5) DPRD (6) UMKM (7) Pertanian (8) Peternakan (9) Perikanan	Tidak Memiliki BPJS

*Tabel 4. 3 Hasil tools Methodology Participatory Assessment (MPA)*

#### **4.4. Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya yang Dilaksanakan oleh Lembaga Lokasi Praktikum**

##### 1) Petualangan Lansia

Dalam rangka peringatan Hari Lanjut Usia Nasional (HLUN), para praktikan di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Lansia Ciparay menginisiasi sebuah kegiatan bernama Petualangan Lansia. Kegiatan ini merupakan bagian dari rangkaian pra-HLUN yang dirancang khusus untuk menciptakan suasana ceria,

menyenangkan, dan membangun kembali semangat kebersamaan di antara para lansia. Lebih dari sekadar hiburan, kegiatan ini menjadi sarana untuk mendorong lansia agar lebih aktif, percaya diri, dan terlibat dalam dinamika sosial di lingkungan UPTD PPSGL mereka.



*Gambar 4. 28 Petualangan lansia*

Kegiatan Petualangan Lansia dilaksanakan di area terbuka di lingkungan UPTD. Para peserta dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil, kelompok ini termasuk dalam jenis kelompok *recreational group*. Selama kegiatan berlangsung, praktikan mengambil peran sebagai fasilitator utama yang mengatur jalannya rangkaian acara. Lansia dibantu oleh para pekerja sosial dan staff UPTD yang turut serta menjaga suasana tetap kondusif. Dalam kegiatan ini, praktikan mengimplementasikan keterampilan dalam praktik pekerjaan sosial, seperti pendekatan awal *engagement*, mendengarkan aktif (*active listening*), serta memberikan dukungan emosional secara empatik.

Melalui pendekatan tersebut, banyak lansia yang awalnya tampak ragu dan pasif, perlahan-lahan mulai terbuka, tersenyum, dan menunjukkan antusiasme tinggi. Mereka tidak hanya menikmati setiap permainan dan tantangan ringan yang disiapkan, tetapi juga mulai mengekspresikan diri.

## 2) Carita Lansia Ka Sakola

Praktikan bersama UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Lansia Ciparay menginisiasi sebuah program bertajuk "Carita Lansia Ka Sakola". Program ini

dirancang sebagai jembatan edukatif antara para lansia dan generasi muda melalui kegiatan berbagi cerita dan pengalaman hidup lansia.



*Gambar 4. 29 Carita lansia ka sakola*

Melalui program ini, para lansia diajak mengunjungi sekolah-sekolah untuk menceritakan perjalanan hidup mereka, membagikan nilai-nilai kehidupan, serta memotivasi dan inspirasi kepada para siswa. Praktikan menggunakan keterampilan komunikasi interpersonal saat berinteraksi langsung dengan lansia dan siswa, termasuk dalam proses memfasilitasi dialog antar generasi. Tujuan utama kegiatan ini adalah untuk menunjukkan bahwa lansia bukan hanya identik dengan cerita duka atau keterbatasan, melainkan juga memiliki kisah hebat, prestasi membanggakan, dan pengalaman yang layak dihargai dan dijadikan teladan. Para siswa mendapat kesempatan mendengar langsung cerita dari lansia yang pernah berprofesi sebagai guru, wartawan, seniman, dan tokoh masyarakat lainnya, Carita lansia ka sakola menjadi sarana pemberdayaan bagi lansia

### 3) Senam Lansia Bahagia

Senam lansia Bahagia merupakan salah satu kegiatan pra-Hari Lanjut Usia Nasional (HLUN) yang digelar di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Lansia Ciparay. Kegiatan ini digagas oleh praktikan kelompok 2 sebagai tempat interaksi antara lansia internal UPTD dan lansia dari masyarakat sekitar, khususnya Desa Pakutandang.



*Gambar 4. 30 Senam lansia bahagia*

Praktikan mengasah keterampilan komunikasi interpersonal dengan membangun kontak awal dan menjalin hubungan positif dengan lansia luar. Selain itu, praktikan menerapkan kemampuan dalam mengorganisasi kelompok dan keterampilan observasi juga dilatih melalui pengamatan langsung terhadap kondisi fisik lansia selama mengikuti aktivitas.

#### 4) Rabu Bersih

UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Lansia Ciparay memiliki kegiatan rutin yaitu berupa kegiatan rabu bersih. Pada kegiatan ini para pegawai diarahkan untuk melakukan kegiatan bersih-bersih di lingkungan UPTD.



*Gambar 4. 31 Rabu bersih*

Praktikan pun diarahkan untuk mengikuti kegiatan rabu bersih. Melalui keikutsertaan dalam kegiatan Rabu Bersih, praktikan tidak hanya belajar tentang pentingnya kebersihan dan keteraturan dalam pelayanan institusional, tetapi juga menerapkan keterampilan *attending* terhadap lingkungan klien dan keterampilan membangun relasi positif dengan pegawai dan lansia.

#### 5) Kunjungan Pusat Ke Satuan Pelayanan Garut

Praktikan dari UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Lansia Ciparay turut terlibat dalam kegiatan kunjungan ke Satuan Pelayanan (Satpel) Kabupaten Garut. Dalam pelaksanaannya, praktikan aktif mengikuti rangkaian kegiatan kunjungan mulai dari proses koordinasi awal, pengumpulan informasi mengenai program-program yang ada di Satpel garut, hingga observasi terhadap mekanisme pelayanan yang dijalankan di satpel garut, khususnya untuk lanjut usia. Praktikan juga diberi kesempatan untuk berdialog secara langsung dengan pihak Satpel dan praktikan yang berpraktek di satpel garut, menyampaikan pertanyaan, serta menggali

informasi mendalam mengenai kegiatann maupun program – program yang telah dilakukan di wilayah Garut.



*Gambar 4. 32 Kunjungan pusat ke satpel Garut*

Melalui observasi dan diskusi interaktif kegiatan ini menjadi momentum berharga bagi praktikan untuk memahami dinamika kerja sosial secara lintas wilayah

#### 6) Orientasi PPPK

Pada kegiatan orientasi PPPK yang dilaksanakan di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Lansia Ciparay, praktikan ikut serta secara aktif sebagai bagian dari proses pembelajaran awal mengenai sistem layanan sosial yang ada di bawah naungan Dinas Sosial. Dalam kegiatan ini, praktikan turut menyimak pemaparan yang diberikan kepada para PPPK terkait pengenalan unit-unit layanan, aturan kelembagaan, dan budaya kerja.



*Gambar 4. 33 Orientasi PPPK*

Melalui kegiatan ini, praktikan tidak hanya belajar secara teori, tetapi juga mendapatkan gambaran nyata mengenai bagaimana tenaga layanan sosial diharapkan mampu menghadirkan solusi yang tepat dan penuh kepedulian dalam merespons berbagai kebutuhan serta persoalan yang dihadapi masyarakat, khususnya kelompok rentan seperti lansia.

#### 7) Puncak Hari Lanjut Usia Nasional

Kegiatan puncak peringatan Hari Lanjut Usia Nasional (HLUN) di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Lansia Ciparay melibatkan berbagai pihak, termasuk Kepala Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat, perwakilan dari Satuan Pelaksana (Satpel) Dinas Sosial Kabupaten/Kota, serta sejumlah instansi pemerintahan lainnya yang turut memberikan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan tersebut.



*Gambar 4. 34 Puncak hari lanjut usia nasional*

Praktikan dilibatkan sejak tahap persiapan hingga pelaksanaan acara, sehingga dapat secara langsung mempelajari bagaimana proses pengorganisasian kegiatan berskala besar dijalankan di lingkungan kerja. Melalui proses ini, praktikan belajar mengenai pentingnya perencanaan yang matang, koordinasi lintas sektor, serta kemampuan mengelola waktu.

Selain itu, praktikan juga mengasah kemampuan dalam bekerja sama dalam tim (*teamwork*), membangun komunikasi yang baik, praktikan turut mengamati

bagaimana tiap elemen dalam struktur acara saling mendukung untuk menciptakan suasana yang meriah, bermakna, dan inklusif bagi para lansia yang menjadi tamu utama kegiatan ini.

#### 8) Apel Pagi Senin

Setiap hari Senin, seluruh pegawai di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Lansia Ciparay mengikuti kegiatan Apel Pagi. Pada kegiatan ini, peserta apel mendengarkan arahan langsung dari pimpinan kepala di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Lansia Ciparay, yang biasanya berisi evaluasi kinerja, serta penyampaian agenda dan prioritas kegiatan yang akan dilaksanakan dalam satu pekan ke depan.



*Gambar 4. 35 Apel pagi senin*

Praktikan melakukan observasi, keikutsertaan dalam apel pagi menjadi pengalaman awal yang memperkenalkan praktikan pada budaya kerja di lingkungan instansi pemerintahan. Praktikan belajar memahami pentingnya komunikasi antara pimpinan dan staf, Praktikan juga melatih keterampilan mencatat informasi penting (*recording*) untuk mendokumentasikan arahan dan informasi yang disampaikan selama apel, yang kemudian dapat digunakan sebagai referensi pelaksanaan tugas.

#### 9) Senam Sendi

Setiap hari Rabu, praktikan turut terlibat secara langsung dalam kegiatan senam sendi yang rutin dilaksanakan di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Lansia Ciparay. Bagi praktikan, kegiatan ini menjadi ruang belajar yang mempertemukan teori dengan praktik langsung di lapangan. Selama senam berlangsung, praktikan

berperan aktif dalam mendampingi lansia, memastikan mobilisasi lansia. Praktikan menerapkan keterampilan *attending*, yaitu hadir secara penuh secara fisik dan emosional, serta komunikasi nonverbal yang hangat seperti senyuman, anggukan, sentuhan ringan, dan kontak mata yang ramah untuk membangun rasa percaya dan kenyamanan bagi lansia.



*Gambar 4. 36 Senam sendi*

Kegiatan ini juga penting bagi praktikan dalam mengasah keterampilan observasi, terutama dalam membaca sinyal-sinyal nonverbal lansia. Praktikan mengenali ekspresi wajah yang menunjukkan kelelahan, atau ketidaknyamanan, gerakan tubuh yang terbatas, serta perubahan postur yang mengindikasikan kebutuhan akan bantuan dari praktikan.

#### 10) Tes Kesehatan Rutin dan Pembagian Obat

UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Lansia Ciparay secara rutin melaksanakan kegiatan pemeriksaan kesehatan dan pembagian obat. Pada kegiatan ini, praktikan turut berpartisipasi dengan tetap berada dalam koridor batasan. Praktikan membantu mempersiapkan, mencatat dan memeriksantekanan darah klien,



*Gambar 4. 37 Tes Kesehatan Rutin*

Serta membantu mendistribusikan obat kepada klien lansia berdasarkan resep yang telah ditentukan oleh dokter. Seluruh proses dilakukan di bawah pengawasan tenaga kesehatan profesional. Praktikan juga memastikan bahwa klien menerima penjelasan yang sesuai mengenai jadwal dan cara konsumsi obat.



*Gambar 4. 38 Pembagian Obat*

#### 11) Pelayanan Terminasi Meninggal Dunia

Praktikan turut berperan sebagai pendamping dengan tetap berkoordinasi dan berada di bawah arahan pekerja sosial. Praktikan membantu memfasilitasi rangkaian kegiatan yang perlu dilakukan, mulai dari mempersiapkan kebutuhan untuk proses pemandian jenazah, penyelenggaraan doa bersama, hingga mendampingi proses penguburan jenazah.



*Gambar 4. 39 Pelayanan Terminasi Meninggal Dunia*

## BAB V

### PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM LABORATORUM (MAGANG)

#### 5.1. Gambaran Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Keterampilan Mikro, *Mezzo* dan Makro

UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Lansia Ciparay merupakan tempat praktikan menjalani kegiatan praktikum atau magang. Di tempat ini, praktikan mendapatkan pengalaman langsung dalam menggabungkan pengetahuan dari bangku kuliah dengan keterampilan di lapangan, baik dalam menangani individu (mikro), kelompok kecil (*mezzo*), maupun masyarakat luas (makro). Selama kegiatan, praktikan belajar menerapkan teori yang sudah dipelajari ke dalam aktivitas nyata sehari-hari. Praktikan juga dikenalkan dengan cara bekerja yang menggabungkan pendekatan awal (*engagement*) dan *assessment* dalam berbagai situasi pelayanan sosial.

Pada aras mikro terlihat jelas ketika praktikan berinteraksi langsung dengan Penerima Manfaat (PM) yang menjadi klien, terutama dalam sesi wawancara. Dalam situasi ini, klien dapat menceritakan latar belakang kehidupan dan permasalahan yang dihadapinya secara mengalir dan terbuka. Praktikan menggunakan berbagai keterampilan, seperti membangun kehadiran penuh atau *attending*, mendengarkan aktif untuk memahami isi dan emosi dari cerita klien, serta menunjukkan empati sebagai bentuk penerimaan tanpa menghakimi. Di samping itu, praktikan juga mulai menerapkan keterampilan probing untuk menggali informasi lebih dalam dan empati untuk memperkuat ikatan dengan klien. Melalui pendekatan tersebut, praktikan tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga secara emosional dalam sesi percakapan.

Sebagai bagian dari proses asesmen pada aras mikro, praktikan juga menyusun dan menggunakan beberapa instrumen penunjang seperti pedoman wawancara dan pedoman observasi yang dirancang untuk mengumpulkan data secara sistematis. Dalam beberapa kasus, Menggunakan *tools* seperti *life road map* dan genogram untuk memetakan dinamika kehidupan serta struktur keluarga klien.

Pada keterampilan tingkat *mezzo*, praktikan melatih kemampuan dalam membangun keterlibatan awal (*engagement*) dan melakukan asesmen terhadap kelompok. Dalam keterlibatan tersebut, praktikan mulai mengenali dinamika yang terbentuk dalam kelompok, seperti adanya semangat saling mendukung, berbagi pengalaman, serta potensi kerjasama antar anggota.

Sebagai bagian dari proses asesmen, praktikan dapat menggunakan berbagai *tools* untuk mengumpulkan data dan memahami kondisi kelompok secara lebih mendalam. Di antaranya adalah asesmen kebutuhan kelompok untuk mengetahui prioritas yang harus diperhatikan, asesmen dalam menentukan tipe kelompok sesuai dengan karakteristik.

Selain itu, praktikan juga menggunakan asesmen proses kelompok untuk meninjau jalannya interaksi dan partisipasi anggota, asesmen kekompakan kelompok untuk melihat sejauh mana rasa kebersamaan terbentuk, *tools* yang digunakan antara lain *People Skill Inventory* untuk mengidentifikasi keterampilan interpersonal yang dimiliki oleh anggota kelompok.

Pada aras makro, praktikan berperan sebagai fasilitator yang mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam mengidentifikasi kondisi lingkungan serta permasalahan yang mereka hadapi. Masyarakat memegang peran sentral dalam menentukan dan merencanakan solusi, sementara praktikan mendampingi proses tersebut. Dalam tahap *engagement* dan *assessment*, praktikan dapat menggunakan berbagai *tools* seperti *Transect Walk*, *Social Mapping*, *Sustainable Livelihood Assets*, serta metode partisipatif seperti *Focused Group Discussion* dan *brainstorming* untuk menggali kebutuhan, potensi, dan aset yang dimiliki masyarakat.

Keterampilan pada tingkat mikro, *mezzo*, dan makro saling melengkapi satu sama lain. Kemampuan berkomunikasi dan membangun hubungan baik dengan individu di tingkat mikro menjadi dasar penting untuk bekerja sama dalam kelompok di tingkat *mezzo*. Pengalaman dari kedua tingkat ini kemudian membantu praktikan dalam memahami situasi masyarakat dan merencanakan program yang

sesuai di tingkat makro. Jika digabungkan, ketiga keterampilan ini membentuk satu kesatuan yang saling mendukung dalam upaya memberikan pertolongan secara menyeluruh.

## **5.2. Tantangan Praktikum Laboratorium (Magang)**

Selama menjalani praktikum laboratorium (magang) di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Lansia Ciparay, praktikan menghadapi berbagai tantangan, di antaranya adalah:

### **1) Membangun hubungan dan berkomunikasi di lingkungan**

Terutama dalam berinteraksi dengan klien lansia di UPTD, praktikan menghadapi tantangan tersendiri karena setiap klien memiliki latar belakang kehidupan, pengalaman, serta permasalahan yang berbeda-beda. Perbedaan ini menuntut praktikan untuk lebih peka dan berhati-hati, khususnya saat melakukan *engagement* dan melakukan asesmen. Praktikan perlu menyesuaikan cara komunikasi baik dalam pilihan kata maupun sikap nonverbal agar tidak menimbulkan kesalahpahaman yang dapat mengganggu proses dan kenyamanan klien.

### **2) Mengelola Emosi**

Mengelola emosi menjadi salah satu tantangan bagi praktikan selama menjalani praktikum. Dalam beberapa situasi, praktikan menghadapi cerita dan kondisi klien yang cukup menyentuh dan memunculkan respons emosional. Tantangan muncul ketika praktikan harus tetap menjaga sikap profesional dan tidak terbawa perasaan secara berlebihan. Praktikan dituntut untuk mampu mengendalikan emosi agar tidak memengaruhi proses komunikasi.

### **3) Menjaga etika dan batas profesional**

Dalam berelasi dengan klien menjadi salah satu tantangan yang dihadapi praktikan selama menjalani praktikum. Dalam proses membangun hubungan dengan klien lansia, praktikan dituntut untuk menunjukkan sikap hangat, empatik, dan peduli agar klien merasa nyaman dan terbuka. Namun di sisi lain, praktikan

juga harus tetap menjaga jarak profesional yang sehat. Tantangan ini muncul ketika klien mulai menunjukkan ketergantungan emosional terhadap kehadiran praktikan, seperti selalu ingin ditemani.

### **5.3. Refleksi Praktikan**

#### **5.3.1 Dilema Etik Yang Dihadapi**

Selama menjalani kegiatan praktikum, salah satu dilema etik yang cukup berat bagi praktikan adalah menjaga batas profesional dengan klien lansia. Praktikan berusaha untuk tetap bersikap hangat dan terbuka, tapi di sisi lain juga harus menjaga jarak agar relasi yang terjalin tidak melampaui batas yang seharusnya. Terkadang, menjaga jarak ini justru memunculkan rasa khawatir tersendiri bagi praktikan, terutama jika klien merasa tersinggung atau merasa diabaikan. Hal inilah yang menjadi dilema etik yang dirasakan oleh praktikan.

Salah satu pengalaman yang paling membekas adalah ketika praktikan berinteraksi dengan salah satu klien lansia yang dikenal dengan inisial MS. Klien ini merasa memiliki kedekatan khusus dengan praktikan karena kebetulan nama praktikan sama dengan nama anak kandungnya. Karena itu, klien merasa lebih nyaman dan terbuka dengan praktikan dibandingkan dengan yang lain. Bahkan, klien sempat memberikan nomor keluarganya kepada praktikan, dengan harapan agar praktikan bisa berkomunikasi langsung dengan keluarganya untuk membicarakan hal-hal tentang dirinya.

Situasi ini membuat praktikan merasa bingung. Di satu sisi, praktikan tidak ingin menyakiti hati klien atau membuatnya merasa ditolak. Namun di sisi lain, praktikan sadar bahwa mempunyai kode etik. Akhirnya, praktikan memilih untuk dengan halus menolak permintaan tersebut. Praktikan memberikan pengertian kepada klien bahwa sebagai praktikan, ada batasan tertentu yang harus dijaga, termasuk dalam hal komunikasi.

Kemudian terdapat kejadian lain ketika klien D yang secara langsung meminta rokok. Praktikan merasa bingung karena di satu sisi tidak ingin mengecewakan klien, apalagi permintaannya disampaikan dengan nada penuh harapan. Namun di

sisi lain, praktikan menegrti memberikan rokok bukanla sesuatu yang tepat, apalagi untuk lansia yang punya risiko kesehatan. Akhirnya, praktikan menolak dengan cara halus dan mencoba mengalihkan pembicaraan ke hal lain yang lebih positif. Praktikan juga memberikan pengertian praktikan tidak boleh memberikan barang-barang yang bisa berdampak buruk bagi kesehatan klien.

Hal ini menjadi dilema etik bagi praktikan, karena di satu sisi ingin menghargai permintaan klien, tapi di sisi lain harus tetap mengikuti aturan dan menjaga tanggung jawab sebagai praktikan. Dari pengalaman ini, praktikan belajar bahwa tidak semua permintaan bisa dipenuhi, apalagi jika bisa berdampak buruk bagi kesehatan klien.

### 5.3.2 Pengalaman Praktikum Untuk Pengembangan Diri

Selama menjalani praktikum di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Lansia Ciparay, praktikan memperoleh banyak pengalaman berharga yang tidak hanya memperkaya keterampilan profesional, tetapi juga membentuk kedewasaan pribadi dalam memahami dinamika dunia pekerjaan sosial. Kegiatan praktikum ini membawa praktikan masuk langsung ke dalam praktik layanan sosial, terutama dalam proses *engagement* (membangun hubungan) dan asesmen (pengkajian masalah), yang dialami di tiga aras mikro, *mezzo*, dan makro.

Pada aras mikro, praktikan banyak berinteraksi secara langsung dengan para klien lansia. Dari proses ini, praktikan belajar bahwa membangun hubungan awal dengan klien bukanlah hal yang mudah. Diperlukan empati, kesabaran, serta kemampuan mendengarkan secara aktif. Di tahap awal, praktikan sempat merasa canggung dan khawatir melakukan kesalahan dalam berkomunikasi. Namun, dengan adanya bimbingan dari pekerja sosial dan supervisor yang terus memberikan arahan serta umpan balik, praktikan perlahan mulai memahami cara melakukan komunikasi profesional, observasi, serta wawancara yang sensitif terhadap kondisi emosional dan fisik para lansia.

Melalui proses asesmen, praktikan mencoba menggali lebih dalam cerita hidup para klien lansia, mulai dari riwayat keluarga, kondisi kesehatan, hingga

pengalaman dan perasaan selama tinggal di dalam lembaga. Dari proses ini, praktikan menyadari bahwa setiap lansia memiliki latar belakang dan kebutuhan unik yang perlu dihargai. Praktikum berlangsung dalam lingkungan yang mendukung, di mana praktikan diberi ruang untuk belajar, melakukan kesalahan, dan tumbuh, dengan tetap berada dalam pengawasan yang membimbing. Hal ini memberikan rasa aman dan meningkatkan kepercayaan diri praktikan dalam menjalankan peran sebagai calon pekerja sosial.

Di aras *mezzo*, praktikan mulai memahami pentingnya kerja sama tim di dalam lembaga. Praktikan terlibat dalam berbagai kegiatan kelompok bersama para klien lansia, seperti kegiatan keterampilan, olahraga ringan, hingga sesi refleksi. Dalam dinamika kelompok tersebut, praktikan menyaksikan secara langsung bagaimana karakter dan latar belakang masing-masing klien memengaruhi interaksi dalam kelompok. Praktikan juga belajar untuk menyesuaikan diri dalam berkomunikasi dengan staf, pendamping, maupun sesama rekan praktikan. Kegiatan-kegiatan ini menuntut sikap profesional, kemampuan menjaga etika komunikasi, serta keterampilan dalam bekerja sama secara kolaboratif.

Sementara itu, pengalaman di aras makro diperoleh ketika praktikan terlibat dalam kegiatan pengamatan dan pengumpulan data mengenai situasi sosial lansia di komunitas sekitar, serta saat mengikuti aktivitas luar ruangan bersama pihak lembaga dan masyarakat. Pendekatan partisipatif seperti *Methodology for Participatory Assessment (MPA)* dikenalkan secara sederhana, seperti dengan mendengarkan cerita masyarakat, mengamati lingkungan sekitar, dan memahami bagaimana peran serta masyarakat dalam menerima serta merespons keberadaan lansia. Dari pengalaman ini, praktikan memahami bahwa pekerjaan sosial tidak hanya fokus pada individu, tetapi juga pada perubahan sosial yang melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat.

Seluruh pengalaman dalam proses *engagement* dan asesmen ini memperkaya wawasan, memperkuat rasa percaya diri, serta menumbuhkan tanggung jawab dalam diri praktikan.

### 5.3.3 Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial

Selama menjalani praktikum di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Lansia Ciparay, praktikan mendapatkan berbagai pengalaman berharga yang turut membentuk kompetensi sebagai calon pekerja sosial. Praktikum ini menjadi wadah untuk mengaplikasikan teori ke dalam praktik nyata, sehingga memperluas pemahaman dan keterampilan kerja sosial. Beberapa kemampuan yang berhasil dikembangkan antara lain:

#### 1) Pemahaman Nilai dan Etika Profesi Pekerjaan Sosial

Dengan menghadapi situasi dilematis di lapangan, praktikan belajar mengambil keputusan berdasarkan kode etik profesi, serta mengembangkan kemampuan berpikir cepat terhadap situasi yang kompleks.

#### 2) Kemampuan Mengatur Waktu Secara Efektif

Dalam situasi praktikum yang bersamaan dengan perkuliahan daring, praktikan dituntut untuk mampu mengelola waktu secara efisien antara kegiatan lapangan dan tanggung jawab akademik.

#### 3) Kemampuan Beradaptasi dengan Lingkungan Baru

Praktikan belajar menyesuaikan diri dengan suasana kerja di lingkungan UPTD, baik dari segi budaya kerja, aturan yang berlaku, maupun dinamika individu dari masing-masing penghuni dan staff.

#### 4) Kemampuan Berkomunikasi dan Membangun Relasi

Praktikan memperoleh pembelajaran langsung tentang cara menjalin komunikasi yang efektif dengan klien lansia dan pegawai, serta mengasah kemampuan mendengarkan aktif, memahami pesan nonverbal, dan menjaga kejelasan dalam menyampaikan informasi.

## **BAB VI**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **6.1. Simpulan**

Selama mengikuti kegiatan praktikum di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Lansia Ciparay, praktikan menemukan beberapa hal penting yang membuka wawasan dan memberikan pengalaman nyata dalam pelayanan sosial untuk lanjut usia (lansia). Praktikum ini tidak hanya menjadi ajang belajar langsung di lapangan, tetapi juga menjadi kesempatan untuk melihat perbedaan antara teori di perkuliahan dengan kenyataan yang ada di lembaga.

Temuan pertama yang cukup menonjol adalah adanya perbedaan antara aturan resmi dari pemerintah dengan kenyataan yang terjadi di lapangan. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998, lansia didefinisikan sebagai orang yang sudah berusia 60 tahun ke atas. Namun, di UPTD ini, praktikan melihat bahwa ada beberapa klien yang usianya masih di bawah 60 tahun. Hal ini terjadi karena pihak UPTD punya kebijakan tersendiri, yaitu menerima orang-orang yang memang sedang sangat membutuhkan bantuan sosial, walaupun usianya belum masuk kategori lansia secara resmi. Artinya, lembaga ini berusaha tetap membantu orang yang memang membutuhkan, meskipun tidak sepenuhnya mengikuti batas usia dari aturan pusat.

Temuan lainnya adalah jumlah lansia laki-laki yang jauh lebih banyak dibandingkan perempuan. Setelah praktikan menelusuri lebih dalam, ternyata banyak dari mereka memiliki latar belakang yang hampir sama, seperti pernah menikah lebih dari sekali, tidak punya anak, atau tidak lagi punya hubungan baik dengan keluarga. Hal-hal ini membuat mereka menjadi lebih rentan secara sosial dan ekonomi, sehingga akhirnya masuk menjadi penerima manfaat di UPTD. Dari situ, praktikan menyadari bahwa kehidupan pribadi dan hubungan sosial seseorang sangat memengaruhi kondisi mereka di hari tua.

Semua kegiatan praktikum telah dijalani oleh praktikan dengan sebaik-baiknya. Selama proses tersebut, praktikan tidak hanya menjalankan tugas, tetapi juga memperoleh banyak pelajaran dan pengalaman baru yang sangat berharga.

Praktikan menemukan beberapa hal penting di lapangan, seperti adanya perbedaan antara aturan yang berlaku secara nasional dengan pelaksanaan di tingkat lembaga, serta ketimpangan jumlah klien laki-laki dan perempuan yang ternyata dipengaruhi oleh latar belakang sosial mereka. Temuan-temuan ini membuka wawasan praktikan bahwa pelayanan sosial tidak hanya soal mengikuti aturan, tetapi juga tentang memahami kondisi nyata dan kebutuhan setiap individu.

## **6.2. Rekomendasi**

Selama kegiatan di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Lansia Ciparay, praktikan mengamati bahwa layanan sosial yang diberikan sudah cukup menyeluruh dan mampu menjawab berbagai kebutuhan para lansia. Namun demikian, masih terdapat beberapa aspek yang bisa ditingkatkan agar pelayanan menjadi lebih maksimal. Salah satu hal yang menonjol adalah jumlah pekerja sosial yang belum sebanding dengan jumlah klien lansia yang dilayani, sehingga memengaruhi intensitas pendampingan dan kualitas relasi yang terbangun. Di samping itu, praktikan juga mencatat pernah terjadi kekosongan tenaga perawat, yang berdampak pada kelancaran pelayanan kesehatan dasar, terutama bagi lansia dengan kebutuhan khusus.

Dari sisi informasi dan publikasi, UPTD ini juga menghadapi tantangan tersendiri. Website resmi yang ada dinilai belum optimal, baik dari segi tampilan, kelengkapan informasi layanan, maupun dokumentasi kegiatan yang sedang berjalan. Oleh karena itu, pembaruan pada platform digital sangat dibutuhkan agar masyarakat dapat lebih mudah mengakses informasi serta memahami jenis layanan dan prosedur yang tersedia. Pemanfaatan media sosial yang aktif juga bisa menjadi strategi efektif untuk menjangkau khalayak lebih luas.

Secara keseluruhan, pengalaman praktikum di UPTD Griya Lansia Ciparay sangat berharga bagi praktikan. Tidak hanya memperluas wawasan mengenai pelayanan sosial, tetapi juga membekali praktikan dengan pengalaman nyata dalam menghadapi dinamika kerja sosial. Harapannya, kegiatan seperti ini dapat terus dikembangkan agar mahasiswa semakin siap dalam menjalani peran sebagai pekerja sosial di masa depan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2020). *Statistik penduduk lanjut usia 2020*. Jakarta: BPS RI. <https://www.bps.go.id>
- Damanik, & N. O. (2022). Pelayanan Sosial Lanjut Usia (Studi Kasus pada Enam Orang Warga Binaan Sosial di UPT Pelayanan Sosial Tuna Rungu Wicara dan Lanjut Usia Pematang Siantar). *Medan: Universitas Sumatera Utara*.
- Direktorat Pelayanan Lanjut Usia. (2011). *Pelayanan Sosial Lanjut Usia*. Jakarta: *Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial Republik Indonesia*.
- dkk., D. K. (2025). *Pedoman Praktikum Laboratorium (Magang)*. Bandung: Tim Prodi Pekerjaan Sosial.
- Dubois, B. (2007). *Social Work: An Empowering Peofession (6th ed)*. Pearson.
- Fahrudin, A. (2012). *Pengantar Pekerjaan Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Favourita, L., & dkk. (2016). *Dasar-dasar Pekerjaan Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Garvin, & Charles. (New Jersey). *Contemporary Group Work*. 1987: Prentice Hall - Inc.
- Indonesia, K. S. (2017). *Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2017 tentang Pekerja Sosial*.
- Maryam, S. (2012). *Mengenal Usia Lanjut dan Perawatannya*. Jakarta: Salemba Medika.
- Muhidin, & Syarif. (1992). *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. *Sekolah Tinggi Ilmu Kesejahteraan Sosial*.
- Muhidin, S. (2018). *Praktik Pekerjaan Sosial. Dasar-dasar Praktik Pekerjaan Sosial: Seni Menjalani Profesi Pertolongan*. Malang: Intrans Publishing Group.
- PPSGL, U. (2025). *Profile Griya Lansia Dinsos Jabar*. Retrieved from [https://www.canva.com/design/DAGko5pl3o8/14WaQuIN7R\\_ZW1-eGkQnFg/edit?utm\\_content=DAGko5pl3o8&utm\\_campaign=designshare&utm\\_medium=link2&utm\\_source=sharebutton](https://www.canva.com/design/DAGko5pl3o8/14WaQuIN7R_ZW1-eGkQnFg/edit?utm_content=DAGko5pl3o8&utm_campaign=designshare&utm_medium=link2&utm_source=sharebutton)
- Republik Indonesia. (1998). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia. Lembaran Negara RI Tahun 1998 No. 190. Jakarta: Sekretariat Negara.

- Soetarso. (1997). *Kesejahteraan Sosial, Pelayanan Sosial, dan Kebijakan Sosial*. Bina Aksara.
- Sosial, P. (2025, Mei). Profil UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Lansia . (P. K. 2, Interviewer)
- Taufiqurokhman, & dkk. (2022). *Pekerjaan Sosial di Indonesia, Masalah dan Solusinya*. Jakarta: Universitas Prof. Dr. Moestopo .
- Zastrow, C. (2019). *Introduction to Social Work and Social Welfare: Empowering People (12th ed)*. Cengage Learning.

## LAMPIRAN

### Lampiran 1 Daftar Hadir Praktikan

LEMBAR ABSENSI MAHASISWA PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)  
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG  
PRODI PEKERJAAN SOSIAL  
TAHUN AKADEMIK 2025

Lokasi Praktikum: UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Lansia Ciparay

No.	NRP	Nama	Kehadiran							Keterangan	
			Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu	Minggu		
1	2204024	Fachri Bagas Dwi Putra	K	K	DL	K	K	K	26/04/25	27/04/25	menjelaskan program diurus
2	2204057	M. Hari Nugraha	K	K	K	K	K	K			PKet
3	2204106	Ridwan Mulya Munajat	K	K	K	K	K	K			PKet minggu
4	2204108	Wijokongko	K	K	K	K	K	K			Konsep Fokus di dalam
5	2204137	Aprodhita Damay Pallas	K	K	K	K	K	K			PKet
6	2204142	Azka Afida Wulandari	K	K	K	K	K	K			
7	2204170	Salmaa Putri Indhira	K	K	K	K	K	K			PKet
8	2204181	Riswan Mohammad Aziz	K	K	K	K	K	K			PKet
9	2204182	Fernanda Jasmine Tristannisa	K	K	K	K	K	K			PKet
10	2204185	Ihya Nuriaeli	K	K	K	K	K	K			PKet. 10



Supervisor Utama  
Mengetahui,  
Supervisor Pendamping

Drs. Ramli A. Rahman, M.Pd  
Sri Ratna Ningrum, S.Sos, MPS, Sp

LEMBAR ABSENSI MAHASISWA PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)

POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG

PRODI PEKERJAAN SOSIAL

TAHUN AKADEMIK 2025

Lokasi Praktikum: UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Lansia Ciparay

No.	NRP	Nama	Hari / Tanggal														Keterangan		
			Senin 28/04/25		Selasa 29/04/25		Rabu 30/04/25		Kamis 01/05/25		Jumat 02/05/25		Sabtu 03/05/2025		Minggu 04/05/25				
			TTD	H P	TTD	H P	TTD	H P	TTD	H P	TTD	H P	TTD	H P	TTD	H P			
1	2204024	Fachri Bagaskara Dwi Putra	07.07	17.00	07.20	19.00	07.25	18.00											
2	2204057	M. Hari Nugraha	07.07	17.00	07.15	19.00	07.20	18.00											
3	2204106	Ridwan Mulya Munajat	07.07	17.00	07.15	19.00	07.20	18.00											
4	2204108	Wijokongko	07.07	17.00	07.15	19.00	Sakit												
5	2204137	Aprodhita Damay Pallas	07.10	17.00	07.15	19.00	07.20	18.00											
6	2204142	Azka Afida Wulandari	07.10	17.00	07.15	19.00	07.20	18.00											
7	2204170	Salmaa Putri Indhira	07.10	17.00	07.15	19.00	07.20	18.00											
8	2204181	Riswan Mohammad Aziz	07.07	17.00	07.15	19.00	07.20	18.00											
9	2204182	Fernanda Jasmine Tristannisa	07.10	17.00	07.15	19.00	07.20	18.00											
10	2204185	Ihya Nurilaeli	07.10	17.00	07.15	19.00	07.20	18.00											



Diketahui,

Pembimbing Lapangan

Gilang Harjanto, S. ST

Mengetahui,

Supervisor Utama

Drs. Ramli A. Rahman, M.Pd

Supervisor Pendamping

Sri Ratna Ningrum, S.Sos, MPS, Sp

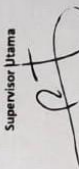



LEMBAR ABSENSI MAHASISWA PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)  
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG  
PRODI PEKERJAAN SOSIAL  
TAHUN AKADEMIK 2025

Lokasi Praktikum: UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Lanxia Ciparay

No.	NRP	Nama	Hari / Tanggal														Keterangan		
			Senin 12/05/25		Selasa 13/05/25		Rabu 14/05/25		Kamis 15/05/25		Jumat 16/05/25		Sabtu 17/05/2025		Minggu 18/05/25				
			TTD	H P	TTD	H P	TTD	H P	TTD	H P	TTD	H P	TTD	H P	TTD	H P			
1	2204024	Fachri Bagaskara Dwi Putra																	
2	2204057	M. Hari Nugraha																	
3	2204106	Ridwan Mulya Munajat																	
4	2204108	Wijonigito																	
5	2204137	Aprodhita Damay Palias																	
6	2204142	Azka Af'ida Wulandari																	
7	2204170	Salmia Putri Indhira																	
8	2204181	Riswan Mohamad A'iz																	
9	2204182	Fernanda Jasmine Tristannisa																	
10	2204185	Ihya Nuriaeli																	

Diketahui,  
Pembimbing Lapangan  
  
Giang Harianto, S. ST

Mengetahui,  
Supervisor Utama  
  
Supervisor Pendamping  
  
Drs. Ramli A. Rahman, M.Pd  
Sri Ratna Ningrum, S.Sos, M.Ps. Sp





**LEMBAR ABSENSI MAHASISWA PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)**  
**POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG**  
**PRODI PEKERJAAN SOSIAL**  
**TAHUN AKADEMIK 2025**

Lokasi Praktikum: UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Lansia Ciparay

No.	NRP	Nama	Hari / Tanggal														Keterangan			
			Senin 02/06/25		Selasa 03/06/25		Rabu 04/06/25		Kamis 05/06/25		Jumat 06/06/25		Sabtu 07/06/2025		Minggu 08/06/25					
			TTD	H P	TTD	H P	TTD	H P	TTD	H P	TTD	H P	TTD	H P	TTD	H P				
1	2204024	Fachri Bagaskara Dwi Putra																		
2	2204057	M. Hari Nugraha																		
3	2204106	Ridwan Mulya Munajat																		
4	2204108	Wijakongko																		
5	2204137	Aprodhita Damay Pailias																		
6	2204142	Aeka Afida Wulandari																		
7	2204170	Salmaa Putri Indhira																		
8	2204181	Riswan Mohammad Aziz																		
9	2204182	Fernanda Jasmine Tristannisa																		
10	2204185	Ihya Nuriaeli																		



Diketahui,  
 Pembimbing Lapangan  
 Gilang Hartanto, S.ST

Mengetahui,  
 Supervisor Utama  
 Drs. Ramli A. Rahman, M.Pd

Supervisor Pendamping  
 Sri Ratna Ningrum, S.Sos, M.Ps. Sp



LEMBAR ABSENSI MAHASISWA PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)

POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG

PRODI PEKERJAAN SOSIAL

TAHUN AKADEMIK 2025

Lokasi Praktikum: UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Lansia Ciparay

No.	NRP	Nama	Hari / Tanggal																		Keterangan
			Senin (11/06/25)			Selasa (10/06/25)			Rabu (11/06/25)			Kamis (12/06/2025)			Jumat (13/06/25)						
			TTD	H	P	TTD	H	P	TTD	H	P	TTD	H	P	TTD	H	P				
1	2204024	Fachri Bagaskara Dwi Putra	07:30	18:00		07:30	22:30		07:30	22:30		07:30	20:00		07:30	21:00					
2	2204057	M. Hari Nugraha	07:30	18:00		07:30	22:30		07:30	22:30		07:30	20:00		07:30	21:00					
3	2204106	Ridwan Mulya Munajat	07:30	18:00		07:30	22:30		07:30	22:30		07:30	20:00		07:30	21:00					
4	2204108	Wijokongko	07:30	18:00		07:30	22:30		07:30	22:30		07:30	20:00		07:30	21:00					
5	2204137	Aprodhita Damay Pallas	07:30	18:00		07:30	22:30		07:30	22:30		07:30	20:00		07:30	21:00					
6	2204142	Azka Afida Wulandari	07:30	18:00		07:30	22:30		07:30	22:30		07:30	20:00		07:30	21:00					
7	2204170	Salma Putri Indhira	07:30	18:00		07:30	22:30		07:30	22:30		07:30	20:00		07:30	21:00					
8	2204181	Riswan Mohammad Aziz	07:30	18:00		07:30	22:30		07:30	22:30		07:30	20:00		07:30	21:00					
9	2204182	Fernanda Jasmine Tristannisa	07:30	18:00		07:30	22:30		07:30	22:30		07:30	20:00		07:30	21:00					
10	2204185	Ihya Nuriaeli	07:30	18:00		07:30	22:30		07:30	22:30		07:30	20:00		07:30	21:00					



Diketahui,

Pembimbing Lapangan

*(Signature)*

Gilang Hartanto, S. ST

Supervisor Utama

*(Signature)*

Drs. Ramli A. Rahmad, M.Pd

Mengetahui,

Supervisor Pendamping

*(Signature)*

Sri Ratna Ningrum, S.Sos, MPS, Sp

## Lampiran 2 Informed Consent


**INFORMED CONSENT**  
(Pernyataan Persetujuan Untuk Menjadi Informan)


Kegiatan ini bersifat sukarela sehingga anda boleh setuju atau menolak. Di bawah ini ada beberapa pernyataan yang tersedia, silahkan memberi tanda checklist (v) pada kolom setuju atau tidak setuju terhadap pernyataan di bawah ini sesuai dengan pilihan anda dan tanpa paksaan. Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Marzuki Salim (Marzal)  
 Usia : 78 tahun  
 Jenis kelamin : Pria / Laki - laki  
 Alamat :  
 Status :  PM / Orang Tua/Wali/Pendamping/Pekerja Sosial/Pegawai Sentra  
 \*Lingkari Salah Satu


NO	PERNYATAAN	SETUJU	TIDAK SETUJU
1.	Saya bersedia memberikan informasi tentang diri saya dan keluarga saya terkait permasalahan yang sedang dialami.	✓	
2.	Untuk semua informasi yang telah saya berikan, maka saya memperbolehkan untuk dicatat, direkam, dan dituliskan dalam laporan.	✓	
3.	Apabila saya kesulitan dalam memberikan informasi, maka saya mengizinkan praktikan untuk bertanya pada pihak lain yang mengetahui saya.	✓	
4.	Semua informasi yang diberikan akan di jaga kerahasiaannya oleh praktikan.	✓	
5.	Untuk kepentingan penanganan kasus/masalah, saya mengizinkan memotret diri saya, keluarga saya, keadaan rumah saya, dan apapun yang diperlukan.	✓	
6.	Apabila diperlukan, saya mengizinkan praktikan untuk mendiskusikan segala informasi tentang diri saya kepada rekan sejawat, supervisor dan pihak-pihak yang berkaitan demi kepentingan terbaik saya.	✓	

5 Juni 2025

Praktikan  
  
 (Salmaa Purni)

Informan  
  
 (Marzuki Salim)

## Lampiran 3 Social Functioning Assessment

	DINAS SOSIAL PROVINSI JAWA BARAT UPTD PSRLU & PMP	FORM ASESMEN AWAL (B.1a)	
		PEKERJA SOSIAL	TANGGAL


**FORM DATA AWAL KLIEN**

1. No. Registrasi :  
 2. Nama : Marzuki Saum  
 3. Penempatan : UPTD Pusat Pelayanan Sosial Karya Lanjut Ciparay

No	KRITERIA	KONDISI	CATATAN		
<b>Kesehatan Fisik</b>					
1.	Penglihatan	<input type="checkbox"/> Baik <input checked="" type="checkbox"/> Tidak Baik	sering berair		
2.	Pendengaran	<input checked="" type="checkbox"/> Baik <input type="checkbox"/> Tidak Baik			
3.	Kemampuan berbicara	<input checked="" type="checkbox"/> Bisa <input type="checkbox"/> Tidak Bisa			
4.	Kemampuan Berjalan	<input checked="" type="checkbox"/> Baik <input type="checkbox"/> Tidak Baik			
5.	Tekanan darah	<input checked="" type="checkbox"/> Rendah <input type="checkbox"/> Normal <input type="checkbox"/> Tinggi	..... / .....		
6.	Detak Jantung	.....			
7.	Suhu Badan	..... °C			
8.	Berat Badan	..... Kg			
9.	Tinggi Badan	..... Cm			
10.	Kondisi Fisik Menyeluruh	<input checked="" type="checkbox"/> Sehat <input type="checkbox"/> Cukup Sehat <input type="checkbox"/> Kurang Sehat <input type="checkbox"/> Tidak Sehat			
<b>Kesehatan Mental</b>					
11.	Indikator	<input type="checkbox"/> Orientasi <input type="checkbox"/> Registrasi <input type="checkbox"/> Atensi/Kalkulasi <input type="checkbox"/> Recall <input type="checkbox"/> Bahasa			
12.	Kondisi Mental (Indikasi)	<input checked="" type="checkbox"/> Sehat <input type="checkbox"/> Tidak Sehat			
<b>Activities of Daily Living (ADL)</b>					
	<b>Kegiatan</b>	<b>Mandiri</b>	<b>Kadang Dibantu</b>	<b>Dibantu</b>	<b>Tidak Bisa</b>
13.	Mandi	✓			
14.	Berpakaian	✓			
15.	Menyikat Gigi	✓			
16.	Toileting	✓			
17.	Berpindah Tempat	✓			
18.	Berjalan	✓			
19.	Menaiki Tangga	✓			
20.	Makan	✓			
21.	Mengatur Obat	✓	✓		
22.	Kebersihan Rumah	✓			
23.	Mencuci Pakaian	✓			
24.	Mengatur Uang	✓			
25.	Keluhan yang pernah dialami :				
26.	Catatan lain-lain :				

**Pekerja Sosial,**

(.....)  
NIP.

	DINAS SOSIAL PROVINSI JAWA BARAT	FORM ASESMEN AWAL (B.1b)
	UPTD PSRLU & PMP	PEKERJA SOSIAL
		TANGGAL

**FORM BPSS AWAL KLIEN**  
(Biologis, Psikologis, Sosial & Spiritual)

**KONDISI BIOLOGIS AWAL:**

Ms memiliki kulit putih, mempunyai gangguan pada indera penglihatannya, Ms melakukan kegiatan sehari-hari secara mandiri, Ms makan sehari sekali, tidak ada keluhan penyakit kronis lainnya, Ms mengaku memiliki tekanan darah rendah.

**KONDISI PSIKOLOGIS AWAL:**

Ms tenat seseorang yang tenang, secara emosional Ms tenat sedih jika membicarakan keluarganya.

**KONDISI SOSIAL AWAL:**


Ms tidak memiliki hubungan yang dekat dengan keluarga maupun anaknya, tetapi Ms masih berkomunikasi secara lisan dengan anak-anaknya. Ms juga merasa kurang cocok dgn penghuni lain karena perbedaan pendirian & pandangan.

**KONDISI SPIRITUAL AWAL:**

Ms tidak banyak membicarakan agama secara langsung, tetapi beberapa kali praktikan melihat Ms beribadah di masjid.

**Keterangan:**

- Kondisi Biologis** : Adalah kondisi yang menggambarkan keadaan, kesehatan, kemampuan fisik klien dalam melakukan aktifitas atau kegiatan sehari-hari makan, berpakaian, mandi, dll
- Kondisi Psikologis** : Adalah kondisi yang menggambarkan kemampuan kognitif, kesehatan mental, kestabilan emosi.
- Kondisi Sosial** : Adalah kondisi yang menggambarkan kemampuan hubungan sosial dengan orang seperti mudah bergaul, ramah, suka menolong, dll.
- Kondisi Spiritual** : Adalah kondisi hubungan Klien dengan Yang Maha Kuasa dan Maha pencipta, tergantung dengan kepercayaan yang dianut oleh individu.

	DINAS SOSIAL PROVINSI JAWA BARAT UPTD PSRLU & PMP	FORM ASESMEN LANJUTAN (B.2)	
		PEKERJA SOSIAL	
		TANGGAL	

### SOCIAL FUNCTIONING ASSESSMENT (SoFA)

No. Registrasi : \_\_\_\_\_ Tanggal Asesmen : \_\_\_\_\_  
Nama Klien : Marzuki Salim Tempat Asesmen : Wisma Terata PPSGL

**Petunjuk Pengisian:**

- SoFa (Social Functioning Assessment) adalah sebuah instrumen Asesmen untuk mengetahui Keberfungsian Sosial Klien Lanjut Usia.
- Instrumen digunakan sebagai pedoman dalam melakukan wawancara mendalam (*in-depth interview*) oleh Pekerja Sosial kepada Klien Lanjut Usia. Pekerja Sosial menuliskan jawaban klien dan memberikan skor persepsi menggunakan Angka (1-5) pada setiap pertanyaan.
- Keberfungsian Sosial Lanjut Usia meliputi: Kemampuan Pemenuhan Kebutuhan Dasar; Kemampuan Menjalankan Peran Sosial; Kemampuan menghadapi Masalah dan Goncangan.
- Asesmen dapat dilakukan dalam beberapa kali pertemuan dengan maksimal 60 menit dalam 1 sesi.

#### A. KEMAMPUAN PEMENUHAN KEBUTUHAN DASAR KLIEN

##### 1. Kebutuhan Primer - Kebutuhan Biologis

a. Apakah menu konsumsi makanan anda setiap harinya?

Jayuk, Nasi dan Lauk.

b. Siapa yang melayani pemenuhan kebutuhan makan anda?

UPTD PPSGL

c. Apakah menu tersebut sesuai dengan kondisi dan kebutuhan anda?

Iya, sesuai dengan kebutuhan.

d. Bagaimana anda memperoleh makanan tersebut?

Mengambil di dapur makan / dapur

e. Bagaimana pemenuhan kebutuhan sandang anda?

Sangat terpenuhi.

f. Apakah pakaian anda sesuai dengan kondisi dan kebutuhan anda?

Iya sesuai dan layak

g. Apakah anda mendapatkan alat bantu berjalan/penglihatan/pendengaran?

Tidak, karena tidak membutuhkan.

h. Kapan anda mendapat bantuan alat bantu tersebut?

i. Bagaimana kondisi ruang tempat tidur anda?

Kondisi rapuh

j. Apakah kondisi ruang tempat tidur anda sudah sesuai dengan kondisi dan kebutuhan anda?

Ya sudah sesuai.

k. Bagaimana ruang kamar mandi yang anda gunakan?

Berib, tetapi kadang kotor oleh luan lain

l. Apakah kamar mandi sudah sesuai dengan kondisi dan kebutuhan anda?

Ya sesuai

m. Dimana tempat yang paling anda sukai di PSRLU ini?

Di wima sendiri

n. Mengapa anda menyukai tempat tersebut?

Karena tidak banyak interaksi dgn orang luar.

### 2. Kebutuhan Primer - Kebutuhan Ekonomi

a. Apakah anda memperoleh pemasukan dana?

Ya

b. Siapa yang memberikan uang pada anda?

Penjualan

c. Kapan anda mendapatkan pemasukan dana?

Setiap akhir bulan

d. Bagaimana anda menggunakan uang tersebut?

untuk ditabung dan untuk keperluan sehari-hari

### 3. Kebutuhan Primer - Kebutuhan Kesehatan

a. Apa yang anda lakukan jika anda sakit?

Beribing diaman

b. Bagaimana anda memperoleh obat?

meminta ke ruang klinik UPTD / kpd petaja sosial

c. Dimana anda melakukan pemeriksaan kesehatan?

Di klinik UPTD

d. Siapa yang mendampingi anda dalam pelaksanaan pemeriksaan kesehatan?

Kadang ada dokter

e. Bagaimana perawatan kesehatan yang anda peroleh?

cuty ball

f. Bagaimana penjagaan ketika anda sakit pada malam hari?

jarang sakit

g. Apakah anda sering berolahraga?

Hanya seram pagi

**4. Kebutuhan Primer - Kebutuhan Psikologis**

a. Apakah anda mendapatkan perhatian dari orang lain disini?

tidak ada hanya petera sosial

b. Apakah anda mendapatkan kasih sayang dari orang lain disini?

tidak ada

c. Siapa teman dekat anda?

teman semasa menjadi wartawan

d. Siapa orang yang anda percaya di sini?

tidak ada yang dekat

e. Apakah anda merasa aman disini?

ya

f. Apakah anda memiliki tempat untuk mencurahkan isi hati anda?

tidak

g. Apakah disini ada psikolog/psikiater/dokter jiwa?

tidak

**5. Kebutuhan Primer - Kebutuhan Sosial**

a. Bagaimana hubungan anda dengan teman sekamar anda?

Kurang dekat

b. Bagaimana hubungan anda dengan petugas dan pegawai panti disini?

Baya saya hanya sebatas keperluan

c. Bagaimana hubungan anda dengan keluarga anda saat ini?

Hanya dekat dengan anak Fe - 3

d. Apakah anda memiliki teman dekat?

memiliki

e. Apakah anda sering mengikuti kegiatan panti?

tidak pernah / jarang.

f. Bagaimana peran/posisi anda dalam kegiatan tersebut?  
Peserta / anggota

g. Apakah anda sering mengikuti atau melaksanakan kegiatan diluar panti?  
Iya, jika diajak oleh penerja sosial

**6. Kebutuhan Sekunder - Kebutuhan dalam Melakukan Aktivitas**

a. Apakah anda mengikuti kegiatan yang ada di panti?  
Kadang

b. Apakah anda memiliki suatu keterampilan?  
Iya ada

c. Siapa teman yang menemani anda beraktivitas?  
Tidak ada

d. Bagaimana anda melakukan hal itu disini?  
sesuai keinginan .

**7. Kebutuhan Sekunder - Kebutuhan Pengisian Waktu Luang**

a. Apakah ada jam-jam dimana tidak ada kegiatan didalam panti?  
Iya ada

b. Apa yang anda lakukan di waktu luang anda?  
membaca buku dan menulis

c. Dimana anda banyak menghabiskan waktu?  
Dikamar wuna

**8. Kebutuhan Sekunder - Kebutuhan Kebudayaan**

a. Apakah anda melakukan rekreasi atau hal lain untuk hiburan?  
Tidak

b. Apakah anda memiliki media komunikasi?  
Iya ada

c. Dimana anda dapat memperoleh informasi?  
dari smartphone

d. Pengetahuan tentang apa yang anda gemari?  
Penerjaan dan olahraga

e. Bagaimana anda memperoleh informasi terkait hal tersebut?  
melalui media sosial

f. Apakah anda memiliki hobi?

Iya ada

g. Bagaimana anda melakukan hobi itu saat ini?

Tidak bva karena tidak ada fasilitas

**9. Kebutuhan Sekunder - Kebutuhan Politis**

a. Apakah anda memiliki surat-surat kependudukan?

Iya ada

b. Apakah anda terdaftar pada jaminan sosial lainnya?

Iya terdaftar

c. Apakah anda tertarik informasi politik?

Iya tertarik

d. Bagaimana partisipasi anda pada kegiatan PEMILU?

berpartisipasi PEMILU di UPTD

**10. Kebutuhan Sekunder - Kebutuhan Spiritual**

a. Apakah anda rutin melakukan ibadah?

Iya

b. Dimana anda melaksanakan kegiatan ibadah tersebut?

di rumah / di masjid

c. Apakah anda mengikuti kegiatan pengajian?

Tidak

d. Kapan anda melaksanakan pengajian?

Tidak

e. Bagaimana fasilitas dalam pelaksanaan ibadah?

cukup bagu

f. Apakah anda bisa membaca doa shalat?

Iya

g. Bagaimana pelayanan bagi anada ketika bulan puasa/natal?

Baik

## B. KEMAMPUAN LANJUT USIA DALAM MENJALANKAN PERANAN SOSIALNYA

### 1. Membimbing dan Memberi Nasehat secara Arif dan Bijaksana

a. Apa yang anda lakukan apabila teman sekamar mengalami kesulitan/kesakitan?

Membantu / memberi tahu kepada peksos

b. Bagaimana sikap anda saat teman anda berkonflik?

Tidak mau ikut campur

c. Apakah anda memberikan nasihat pada keluarga anda?

Tidak

### 2. Mengamalkan dan Mentransformasikan Ilmu Pengetahuan

a. Bagaimana sikap anda ketika ada yang usianya lebih muda?

Biasa saja

b. Apakah anda memberikan contoh sikap yang baik pada pegawai dan klien yang lebih muda?

Iya

c. Apakah anda memberikan informasi atau pengetahuan pada pegawai atau klien yang lebih muda?

Iya

d. Apakah anda mengajarkan keterampilan yang anda miliki pada orang lain?

Iya

### 3. Memberikan Keteladanan Segala Aspek Kehidupan

a. Apa yang anda lakukan apabila terdapat kegiatan kebersamaan di panti?

hadang ikut

b. Bagaimana perilaku anda terhadap peraturan panti?

mengikuti semua

c. Bagaimana sikap anda saat teman anda dijenguk keluarganya?

In pengen dijenguk

j. Apa yang anda lakukan jika teman anda salah paham terhadap anda?

mentamela

k. Bagaimana anda menyelesaikan konflik dengan keluarga?

beromunikasi

l. Bagaimana anda menyelesaikan konflik dengan teman? m. Bagaimana anda menyikapi adanya lanjut usia baru?

longgus di kagkasi

### 3. Masalah Kesehatan

a. Bagaimana anda beraktivitas dengan kondisi fisik saat ini?

seperti biasa

b. Bagaimana anda mengonsumsi makanan saat didalam panti?

memakannya

c. Apakah anda mampu mengikuti kegiatan didalam panti?

Iya mampu

d. Apakah anda mampu melakukan aktivitas sehari-hari sendiri?

Iya mampu

### 4. Masalah Psikologis

a. Bagaimana anda mengatasi kesendirian anda saat ini?

membaca berita di smartphone

b. Apakah anda memiliki kegiatan di waktu luang?


Iya ada

c. Bagaimana anda mengatasi rasa rindu pada seseorang?

menelfonnya

d. Apakah anda mau bercerita tentang masalah anda pada orang lain?

orang tertentu

	DINAS SOSIAL PROVINSI JAWA BARAT UPTD PSRLU & PMP	FORM ASESMEN LANJUTAN (B.3)	
		PEKERJA SOSIAL	
		TANGGAL	

**ASESMEN BPSS KLIEN**  
(Biologis, Psikologis, Sosial & Spiritual)

No. Registrasi : \_\_\_\_\_ Tanggal Asesmen : \_\_\_\_\_  
Nama Klien : Marzuki Salim Tempat Asesmen : Wisma Teratai PPSal

**A. BIOLOGIS**

**1. KESEHATAN FISIK**

a. Persepsi Klien/Keluarga/Pihak Lainnya terhadap Kondisi Kesehatan Fisik (Klien)

--

b. Permasalahan Kesehatan Fisik (Penyakit/Gangguan/Gejala)

NO.	PERMASALAHAN KESEHATAN	SUMBER (diisi kode)	CATATAN
1.	Arthritis (masalah persendian)	M	
2.	Osteoporosis (masalah tulang)	M	
3.	Inkontinensia Urin (kandung kemih)	M	
4.	Inkontinensia Alvi (pencernaan)	M	
5.	Gangguan Penglihatan	L	
6.	Gangguan Pendengaran	M	
7.	Gangguan Bicara	M	
8.	Vertigo / Migrain / Sakit Kepala	M	
9.	Hipertensi (tekanan darah tinggi)	M	
10.	Hipotensi (tekanan darah rendah)	M	
11.	Kanker	M	
12.	Gatal / Masalah Kulit Lainnya	M	
13.	Masalah Gigi dan Mulut	M	
14.	Gangguan Fungsi Hati	M	
15.	Gangguan Fungsi Jantung	M	
16.	Gangguan Fungsi Ginjal	M	
17.	Gangguan Fungsi Lambung	M	
18.	Stroke	M	
19.	Malnutrisi / Dehidrasi	M	
20.	Parkinson / Gangguan Syaraf Lain	M	
21.	Lainnya	M	

**\*SUMBER :**  
L = Pendapat Lanjut Usia      P = Observasi Pekerja Sosial      O = Lainnya \_\_\_\_\_  
K = Pendapat Keluarga      M = Petugas Medis



## Lampiran 5 Jadwal Piket Praktikan



PEMERINTAH PROVINSI JAWA BARAT  
**DINAS SOSIAL**  
**UPTD PUSAT PELAYANAN SOSIAL GRIYA LANSIA**  
 Jalan. Raya Pacet Nomor 186, Bandung, Jawa Barat 40381  
 Pos-el [bpstwcjparay@yahoo.co.id](mailto:bpstwcjparay@yahoo.co.id)

**JADWAL PIKET MAHASISWA MAGANG**  
**POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG TAHUN 2025**  
**UPTD PUSAT PELAYANAN SOSIAL GRIYA LANJUT USIA CIPARAY**

Hari	Tanggal	Nama yang Bertugas
Selasa	13 Mei 2025	Wijokongko
		Fernanda Jasmine Tristannisa
		Azka Af'ida Wulandari
Minggu	Mei 2025	Ridwan Mulya Munajat
		Aprodhita Damay Pallas
		Fernanda Jasmine Tristannisa
		Riswan Mohammad Aziz
		Wijokongko
Minggu	25 Mei 2025	Ihya Nurlaeli
		M. Hari Nugraha
		Salmaa Putri Indhira
		Wijokongko
Kamis	29 Mei 2025	Salmaa Putri Indhira
		Fachri Bagaskara Dwi Putra
		Azka Af'ida Wulandari
		Ridwan Mulya Munajat
Jumat	30 Mei 2025	Riswan Mohammad Aziz
		Ihya Nurlaeli
		Aprodhita Damay Pallas
		M. Hari Nugraha
Minggu	1 Juni 2025	Fachri Bagaskara Dwi Putra
		Azka Af'ida Wulandari
		Aprodhita Damay Pallas
		M. Hari Nugraha
Jumat	6 Juni 2025	Fernanda Jasmine Tristannisa
		Wijokongko
		Ridwan Mulya Munajat
		Azka Af'ida Wulandari
Minggu	8 Juni 2025	Riswan Mohammad Aziz
		Ihya Nurlaeli
		Fernanda Jasmine Tristannisa
		Wijokongko
		Salmaa Putri Indhira
Senin	9 Juni 2025	Aprodhita Damay Pallas
		M. Hari Nugraha
		Fachri Bagaskara Dwi Putra
		Wijokongko

Catatan: - Petugas diharapkan hadir sesuai jam kerja seperti biasanya (07.30 - 16.00 WIB)

- Bila dalam jadwal yang telah ditentukan ada praktikan yang ijin (sakit/keperluan lainnya) diganti piket malam.

Dibuat oleh  
Pekerja Sosial Ahli Pertama

  
**GILANG HARTANTO, S.ST**  
 Penata Muda  
 NIP. 19900219 202012 1 007

Mengetahui,  
Kepala UPTD PPSGL dan  
PTMP,  
  
**H. ADE IRWAN, S.Sos., M.Si**  
 Pembina  
 NIP. 19710919 199401 1 003

Lampiran 6 Surat Penempatan Praktikum Laboratorium (Magang)

LAMPIRAN KEPUTUSAN DIREKTUR POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG  
 NOMOR: 0796 TAHUN 2025  
 TENTANG PENETAPAN SUPERVISOR/PEMBIMBING PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)  
 PADA PROGRAM SARJANA TERAPAN PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL TAHUN AKADEMIK 2024/2025

DAFTAR SUPERVISOR/PEMBIMBING, MAHASISWA DAN LOKASI PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)  
 TAHUN AKADEMIK 2024/2025

KLP	SUPERVISOR/PEMBIMBING	NO	MAHASISWA	NRP	JK	LOKASI
1	Pembimbing Utama : Dr. Kanya Eka Santi, MSW, Pembimbing Pendamping: 1. Arini Dwi Deswanti, S. 2. Dr. Jumayar Marbun, M.Si.	1 1	Khalil Ilmi Benua Najwa	2204040	L	Sentra Abiyoso di Cimahi
		2 2	Cecep Rahmat Hidayat	2204065	L	
		3 3	Muhammad Gusnaldi Adam	2204192	L	
		4 4	Sri Vania Rahmawati	2204123	P	
		5 5	Zakia Eka Putri	2204016	P	
		6 6	Syavira Windiana Sholehah	2204121	P	
		7 7	Amanda Tiara Kusuma	2204031	P	
		8 8	Leni Nurrita	2204009	P	
		9 9	Nora Werayana Siringoringo	2204046	P	
2.	Pembimbing Utama : Drs. Ramli, M.Pd. Pembimbing Pendamping: Sri Ratna Ningrum, S.Sos., MPS.Sp.	10 1	Riswan Mohammad Aziz	2204181	L	UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Lansia di Ciparay Kabupaten Bandung
		11 2	M Hari Nugraha	2204057	L	
		12 3	Fachri Bagaskara Dwi Putra	2204024	L	
		13 4	Ridwan Mulya Munajat	2204106	L	
		14 5	Wijokongko	2204108	L	
		15 6	Fernanda Jasmine Tristannisa	2204182	P	
		16 7	Azka Afida Wulandari	2204142	P	
		17 8	Aprodhita Damay Pallas	2204137	P	
		18 9	Ihya Nurlaeli	2204185	P	
		19 10	Salmaa Putri Indhira	2204170	P	
3	Pembimbing Utama : Dr. Marjuki, M.Sc. Pembimbing Pendamping: Nike Vonika, M.Kesos	20 1	Raihan Adikha Putra	2204184	P	UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karya di Cisarua Kabupaten Bandung Barat
		21 2	Chandra Fahroza	2204103	L	
		22 3	Alya Wiguna	2204193	L	
		23 4	Shakyla Velika Annisaraha Gunawan	2204117	P	
		24 5	Siti Annisaa Agustini	2204174	P	
		25 6	Ira Ayuningtias	2204126	P	
		26 7	Bunga Goudy Fancy	2204150	P	
		27 8	Ananda Juniarti Suryakin	2204014	P	
		28 9	Rifda Farah Ummu Habibah	2204114	P	
4	Pembimbing Utama : Dr. Didiet Widiowati, M.Si Pembimbing Pendamping: Drs. Catur Hery Wibawa, MM.	29 1	Aditya Rahman	2204069	L	UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak di Subang
		30 2	Muhamad Jafar As Shiddiq	2204135	L	
		31 3	Ifan Isnanta	2204128	L	
		32 4	Putri Wira Triastuti	2204171	P	
		33 5	Anna Elysabeth Sihite	2204118	P	
		34 6	Triananda Santi Aulia Putri	2204005	P	
		35 7	Florentina Reiza Prameswari	2204093	P	
		36 8	Hilda Imanda	2204165	P	
		37 9	Stefani Ina Tesalonika	2204136	P	

Ditetapkan di: Bandung  
 Pada tanggal: 27 Maret 2025

Direktur

  
 SUHARMA

*Lampiran 7 Surat Penajajakan Praktikan*

Lampiran Surat Pengantar Kepala Laboratorium Prodi Pekerjaan Sosial  
 Nomor : 0972/6.1.8/DL.02.02/4/2025  
 Tanggal : 16 April 2025

**DAFTAR NAMA MAHASISWA YANG MELAKSANAKAN SURVEY/ PENJAJAKAN  
 KE LEMBAGA LOKASI PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)**

KLP	NO.	MAHASISWA	NRP	JK	LOKASI SURVEY/ PENJAJAKAN	TANGGAL PELAKSANAAN
1	1	Khalil Ilmi Benua Najwa	2204040	L	Sentra Abiyoso Cimahi	
	2	Cecep Rahmat Hidayat	2204065	L		
	3	Muhammad Gusnadi Adam	2204192	L		
	4	Sri Vania Rahmawati	2204123	P		
	5	Zakia Eka Putri	2204016	P		
	6	Syavira Windiana Sholehah	2204121	P		
	7	Amanda Tiara Kusuma	2204031	P		
	8	Leni Nurlita	2204009	P		
	9	Nora Werayana Siringo ringo	2204046	P		
2.	1	Riswan Mohammad Aziz	2204181	L	UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Lansia di Ciparay Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat	Rabu, 16 April 2025
	2	M Hari Nugraha	2204057	L		
	3	Fachri BagasKara Dwi Putra	2204024	L		
	4	Ridwan Mulya Munajat	2204106	L		
	5	Wijokongko	2204108	L		
	6	Fernanda Jasmine Tristannisa	2204182	P		
	7	Azka Af'ida Wulandari	2204142	P		
	8	Aprodhita Damay Pallas	2204137	P		
	9	Ihya Nurlaeli	2204185	P		
	10	Salmaa Putri Indhira	2204170	P		
3	1	Raihan Adikha Putra	2204184	L	UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karya di Cisarua Kabupaten Bandung Barat Provinsi Jawa Barat	Kamis, 17 April 2025
	2	Chandra Fahroza	2204103	L		
	3	Alya Wiguna	2204193	P		
	4	Shakyla Velika Annisarahma Gunawan	2204117	P		
	5	Siti Annisaa Agustini	2204174	P		
	6	Ira Ayuningtias	2204126	P		
	7	Bunga Goudy Fancy	2204150	P		
	8	Ananda Juniarti Suryakin	2204014	P		
	9	Rifda Farah Ummu Habibah	2204114	P		
4	1	Aditya Rahman	2204069	L	UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak di Subang Provinsi Jawa Barat	Rabu, 16 April 2025
	2	Muhamad Jafar As Shiddiq	2204135	L		
	3	Ifan Isnanta	2204128	L		
	4	Putri Wira Triastuti	2204171	P		
	5	Anna Elysabeth Sihite	2204118	P		
	6	Triananda Santi Aulia Putri	2204005	P		
	7	Florentina Reiza Prameswari	2204093	P		
	8	Hilda Imanda	2204165	P		
	9	Stefani Ina Tesalonika	2204136	P		
5	1	Rakha Murti Jatmiko	2204033	L	Satuan Pelayanan Sosial Griya Bina Laras di Sumedang, UPTD Pusat Pelayanan Sosial	Sabtu, 19 April 2025
	2	Fadhil Muhammad Anugrah	2204079	L		
	3	Okta Danisha Rasyidin	2204102	L		
	4	Kanaya Dewi Rahayu	2204084	P		
	5	Yuliana Kristin	2204019	P		